

**PERANAN GURU TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM
MEMBENTUK PENDIDIKAN AGAMA ANAK MELALUI BTAQ DI
TPA AL-HIDAYAH DESA SIDOREJO KECAMATAN PONJONG**



Oleh :

Sakina

NIM : 10913045

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012

**PERANAN GURU TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM
MEMBENTUK PENDIDIKAN AGAMA ANAK MELALUI BTAQ DI
TPA AL-HIDAYAH DESA SIDOREJO KECAMATAN PONJONG**



Oleh :

Sakina

NIM : 10913045

Pembimbing

Drs. Hujair AH Sanaky, MSI

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda dibawah ini :

Nama : Sakina
Tempat Tanggal Lahir : Gunungkidul, 16 Maret 1969
NIM : 10913045
Alamat : Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Gunungkidul
Jabatan/Pekerjaan : Kepala Desa Sidorejo
Status : Mahasiswa MSI UII TA. 2010-2011

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul : **Peranan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Pendidikan Agama Melalui BTAQ di TPA Al-Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong adalah Asli** hasil karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dikutip dengan menyebutkan sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan dengan seperlunya.

Yogyakarta, 5 Juni 2012
Yang Menyatakan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 417/PS-MSI/Peng./VII/2012

TESIS berjudul : **PERANAN GURU TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN AGAMA ANAK
MELALUI BTAQ DI TPA AL-HIDAYAH DESA SIDOREJO
KECAMATAN PONJONG GUNUNGKIDUL**

Ditulis oleh : Sakina

N. I. M. : 10913045

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 2 Juli 2012

Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Sakina
Tempat/tgl.lahir : Ponjong Gunungkidul, 16 Maret 1969
N. I. M. : 10913045
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERANAN GURU TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN AGAMA ANAK MELALUI BTAQ DI TPA AL-HIDAYAH DESA SIDOREJO KECAMATAN PONJONG**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA
Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag
Pembimbing : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI
Penguji : Dr. Drs. H. M. Idrus, M.Pd., S.Psi
Penguji : Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Juni 2012

Pukul : 15.00–16.00 WIB

Hasil / Nilai : **80,76 / A/B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1020/PS-MSI/ND/VI/2012

TESIS berjudul : **PERANAN GURU TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
DALAM MEMBENTUK AGAMA ANAK MELALUI BTAQ
DI TPA AL-HIDAYAH DESA SIDOREJO KECAMATAN
PONJONG**

Ditulis oleh : Sakina


NIM : 10913045

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 23 Juni 2012
Sekretaris Program


Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag.



PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **Peranan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Pendidikan Agama Melalui BTAQ Di TPA Al-Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan PONjong**

Ditulis : Sakina

N. I. M. : 10913045


Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta



Yogyakarta, 14 Juni 2012
Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA


Drs. Hujair AH Sanaky, MSI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>.h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>.s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>.d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>.t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>.z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-

ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

اَ	<i>fathah</i>	ditulis	a
اِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
اُ	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسي	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK
PERANAN GURU TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM
MEMBENTUK PENDIDIKAN AGAMA MELALUI BTAQ DI TPA
AL-HIDAYAH DESA SIDOREJO KECAMATAN PONJONG

Oleh : Sakina

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peranan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Pendidikan Agama Melalui BTAQ di TPA Al-Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong. Rumusan masalah adalah: Bagaimana peranan guru TPA Al-Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong dalam membentuk pendidikan agama pada anak melalui BTAQ. Penelitian ini menggunakan metode yaitu: angket. Analisis data menggunakan triangulasi dengan uji validitas dan reliabilitas terhadap sampel. Populasi dan sampel yang di pakai dalam penelitian adalah 5 orang ustadz dan siswa-siswa TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong sebanyak 30 anak dari jumlah anak 55 siswa TPA. Teknik analisis data dengan teknik statistik sederhana.

Peranan guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong dalam proses belajar mengajar dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an mendapat rata-rata persentase 69,99 %. *Kedua*, Pendidikan Akhlak mendapat rata-rata 85,33 %. *Ketiga*, Pendidikan Aqidah mendapat rata-rata 71,33 % dan *Keempat* Pendidikan Ibadah mendapat rata-rata persentase 66,66 %

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa peran guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong memiliki peran yang signifikan dalam memberikan pemahaman dan pengenalan BTAQ, hapalan doa-doa pendek, praktek sholat dan wudhu, pembinaan keimanan, akhlak di khususkan untuk anak-anak setelah pulang dari Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan keagamaan yang diterapkan dalam diri anak-anak dapat di pahami dan di hayati oleh anak-anak TPA.

Kata Kunci : Peranan Guru TPA, Membentuk Pendidikan Agama Anak

ABSTRACT

THE ROLE OF TEACHER EDUCATION AL-QUR'AN TO FORM THE RELIGIOUS EDUCATION AT TPA BTAQ AL-HIDAYAH DISTRICT SIDOREJO PONJONG

By: Sakina

This study aims to determine the role of TPA in Shaping of Religious Education. Formulation of the problem is: How does the role of teacher TPA Al-Hidayah Village District Sidorejo Ponjong in shaping religious education to children through BTAQ? This research used for collecting data methods: questionnaires. The sum of the sample were 30 children. The collecting data in this research using questionaeri and for data analysis using descriptive statistics

The results of this research are : *first*, the shift of reading Qur'an an average percentage of 69.99%. *Second*, Moral Education was average of 85.33%, *Third*, Akidah Education gets an average of 71.33% and the Fourth of Worship Education gets an average percentage of 66.66% Based on these results, cane conclude that the role of the teacher TPA Al-Hidayah has a significant role in providing and understanding and recognition BTAQ, of prayer and fostering faith is devoted to children after school SD/MI. Religious education can custom the children in praying kindergarten (TK) can be understood and internalization understanding children in BTAQ Practizing shololat and wudhu.

Keyword: The Role of Teachers TPA, Children's Religious Education

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji adalah milik Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam berbagai hal terutama dalam menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan umatnya hingga akhir zaman. Amin

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (S-2) MSI Universitas Islam Indonesia, penulis telah berupaya untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul : **Peranan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Pendidikan Agama Melalui BTAQ di TPA Al-Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong**. Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya serta dorongan oleh keinginan luhur dan do'a dari keluarga, anak serta teman-teman, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu menyelesaikan tulisan ini. Rasa terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Drs. H. Dadang Mutaqien, SH, M.Hum, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Imam Effendi, MA, selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag, Selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
5. Bapak Drs. Hujair AH Sanaky, MSI sebagai pembimbing tesis yang dengan sabar dan telaten telah mencurahkan segala keahlian dan ilmu yang dimilikinya guna membimbing dan mengarahkan dalam penulisan tesis.
6. Segenap karyawan MSI dan mba Herni Lestari, Pengelola Perpustakaan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas peminjaman buku-buku dan literatur untuk mendukung dalam penulisan tesis
7. Ustad Riyanto, S.Pd.I selaku Kepala TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong yang telah memberikan perijinan dan kemudahan serta fasilitas bagi penulis dalam menyelesaikan tesis
8. Kepada ayah ibu, saudara-saudaraku, anak-anakku yang mendampingi penulis dalam mengikuti program Studi S2 di Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, hanya Allah SWT semata yang maha kuasa atas segala makhluk. Untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan tesis sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan non formal khususnya TPA dan kemampuan guru dalam membentuk pendidikan agama anak melalu BTAQ dalam kegiatan KBM.

Yogyakarta, 5 Juni 2012

Penulis



Sakina

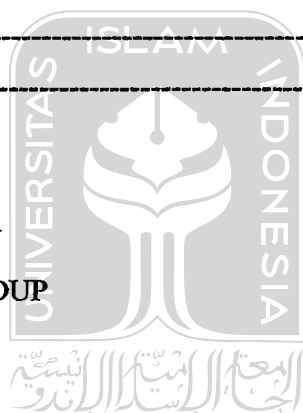


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN -----	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN -----	i
HALAMAN PEMBIMBING -----	ii
HALAMAN PENGESAHAN -----	iii
HALAMAN TIM PENGUJI -----	iv
HALAMAN PERSETUJUAN -----	v
HALAMAN MOTTO -----	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI -----	vii
ABSTRAK -----	viii
ABSTRACT -----	ix
KATA PENGANTAR -----	x
DAFTAR ISI -----	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	15
C. Tujuan Penelitian -----	15
D. Kegunaan Penelitian -----	15
E. Telaah Pustaka -----	16
BAB II PERAN GURU TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM PROSES PEMBELAJARAN	
A. Peran Guru TPA Secara Umum -----	21
B. Peran Guru TPA Dalam Membentuk Pendidikan Anak -----	26
C. Peran Guru TPA Dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak Melalui BTAQ -----	42
D. Metode-metode BTAQ dalam kegiatan TPA -----	67
E. Teori Keberagaman Pada Anak TPA -----	74

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian -----	81
B. Teknik Pengumpulan Data -----	81
C. Teknik Analisis Data -----	81
BAB IV PERAN GURU TPA DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN AGAMA ANAK MELALUI BTAQ DI TPA AL-HIDAYAH DESA SIDOREJO KECAMATAN PONJONG	
A. Peran Guru TPA Al-Hidayah -----	84
B. Hasil Analisis Data -----	97
C. Hasil Pembelajaran BTAQ yang dicapai di TPA Al-Hidayah -----	98
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan -----	100
D. Saran-saran -----	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya anak adalah amanat Allah SWT yang dipercayakan kepada setiap orang tua, dan wajib bagi orang tua untuk mengemban amanat tersebut dengan baik dan penuh tanggung jawab, salah satunya dengan cara mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Pendidikan anak-anak sejak kecil harus mendapat perhatian terutama dalam pendidikan akhlak agar anak mereka tidak menjadi anak-anak yang lemah iman agar tumbuh dewasa menjadi generasi yang soleh dan solehah. Untuk melaksanakan pendidikan ini tidak hanya terletak pada lembaga formal (sekolah) tapi terutama keluarga dan juga lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat, misalnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).¹

Belajar Al-Qur'an di TPA sangat penting diberikan oleh guru-guru TPA dilingkungan rumah, kegiatan TPA bagi anak-anak merupakan tambahan pelajaran yang diterima oleh anak selepas pulang dari sekolah. Guru-guru TPA selalu mengajarkan BTAQ, praktek sholat, adzan, hapalan doa-doa pendek, pembentukan akhlak, penanaman akidah pada diri anak sejak awal. Semua ini bertujuan agar anak mampu membaca dan menulis dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Guru TPA yang mengajarkan Al-

¹ YB Mangun Wijaya, *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-anak*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1991), hal. 151.

Qur'an adalah merupakan batu pijakan dalam pendidikan agama Islam, pembelajaran dan dakwah Islamiyah. TPA merupakan sarana pembelajaran pertama untuk merealisasikan tujuan dan prinsip-prinsip yang diyakini dalam menyadarkan, membimbing serta meluruskan masyarakat. Kemampuannya diharapkan dapat mempersiapkan generasi emas dalam hal ilmu pengetahuan, prilaku serta akhlak.²

Kemampuannya diharapkan mampu mempraktekkan prinsip-prinsip yang di inginkan oleh aqidah Islam. Guru termasuk guru TPA juga merupakan sumber penyinaran pertama. Pentingnya peranan guru terlihat dari keperibadian, prilaku dan pengaruhnya yang sangat besar terhadap jiwa peserta didik. Banyak peserta didik yang berkeperibadian meniru salah satu gurunya dalam setiap tindakan, akhlak, pemikiran dan prilaku. Khususnya dalam tingkat pendidikan awal dan pendidikan menengah. Karena itu guru digambarkan sebagai pembawa pemikiran dan dakwah, yang berusaha kearah dan mencari metode yang efektif untuk mencapai tujuan. Karena itu, guru harus mempunyai sifat kesabaran, kelembutan, keihlasan serta dedikasi dalam profesinya. Guru yang bertawakkal kepada Allah dan meneladani para nabi dan rasul.³

Prinsip-prinsip, nilai-nilai harapan yang menjadi titik tolak umat terletak pada pundak guru. Mereka penanggung jawab penyampaian ilmu dari generasi ke generasi. Generasi sekarang dan masa depan berada di tangan guru dan para penyeru di jalan Allah SWT. Demikian juga, jabatan guru merupakan

² Mulyasa, *Guru dan Teori Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Firdaus , 2010), hal. 20.

³ *Ibid.*

sala satu jenis pekerjaan profesional, bukan pekerjaan teknis. Oleh karena itu, sebagai pekerja yang profesional, sekurang-kurangnya harus menguasai empat kompetensi dengan baik, yaitu :

1. Menguasai substansi, yaitu materi dan kompetensi yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dibinanya, sesuai kurikulum yang berlaku.
2. Menguasai metodologi mengajar, yaitu metodik khusus untuk mata pelajarannya.
3. Menguasai teknik evaluasi dengan baik.
4. Memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral kode etik profesi⁴.

Proses pendidikan Al-Qur'an, peranan guru sangat penting karena apa yang disampaikan adalah kalam Allah SWT dengan bahasa yang asli (arab) yang mempunyai karakteristik khusus (*sifatul khuruf dan makhorijul khuruf*) sehingga dalam pembelajaran, guru minimal harus mempunyai empat kompetensi diatas. Dan sebagai motivasinya, apapun bentuknya di dalam pembelajaran masih tetap mempunyai nilai ibadah yang tinggi. Bahkan berdasarkan hadits nabi SAW bahwa orang-orang yang terlibat langsung, manta'allam (murid) dan man'allam (guru) adalah sebaik-baik orang. Pendidikan merupakan sosialisasi anak yang terarah. Juga merupakan tempat untuk menanamkan perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar dikelembagaan pendidikan.

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan kelembagaan yang murni didirikan untuk mengajarkan Al-Qur'an agar peserta didik dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun satu hal yang perlu diperhatikan tingkat perkembangan dan kematangan unsur-unsur

⁴ Nana Sudjana, *Didaktik Metodik Pengajaran* (Jakarta: Logos , 2000), hal. 15.

psikomotornya agar proses pendidikan Al-Qur'an itu berjalan lancar. Juga perlu diperhatikan aspek-aspek pertumbuhan fisik, intelek, emosi, sosial, bahasa, bakat khusus dan sikap, nilai dan moral pada anak didik⁵. Adapun yang berkaitan dengan perkembangan intelek atau daya pikir kognitif, adalah hal yang sejalan dengan pertumbuhan syaraf otaknya. Karena fikiran menunjukkan fungsi otak. Sebagaimana menurut Pieget, perkembangan kognitif mengalami empat tahap :

1. Masa sensori motor (0,0–2,5), yaitu masa bayi yang mempergunakan sistem penginderaan dan aktifitas motori untuk mengenal lingkungannya, misalnya mengendus putting susu, refleks menangis dll.
2. Masa pra operasional (2,0–7,0) ciri khas masa ini adalah kemampuan anak menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep. Misalnya kata-kata “pisau plastic”. Kata”pisau” atau tulisan” pisau” sebenarnya mewakili makna benda yang simbolik itu memungkinkan anak melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan hal yang telah lewat. Sehingga dalam masa ini anak akan cepat menirukan prilaku orang dewasa yang dilihatnya. Anak menerima apa yang dilihat, didengar dan dirasakan apa adanya. Dalam rentang usia ini (3 – 6) pula anak pada tingkatan yang lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi hal senada di ungkapkan Ernest sebagai tingkat dongeng (*the fairly tale stage*). Kemudian bagaimanakah dengan pelaksanaan manajemen santri?” sementara itu usia santri lebih banyak berada dalam rentang ini.
3. Tahap ke tiga Masa konkreto–profesional (7,0 – 11,0) pada tahap ini anak sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang kongkrit. Anak mulai mengembangkan tiga macam operasi berfikir, yaitu identifikasi (mengenali sesuatu), negasi (menginginkan sesuatu), dan reprovokasi (mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal).
4. Tahap keempat masa operasional (11.0 – dewasa). Dalam usia ini sudah mampu berfikir abstrak dan hipotesis. Dalam usia ini anak sudah mampu mengambil kesimpulan dari suatu pernyataan. Kemudian berkaitan dengan perkembangan Afektif, semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikisnya, anak mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai yang ditunjukkan hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh, yang harus dilakukan atau yang dilarang dan seterusnya.⁶

⁵ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. Ke-2 hal. 171.

⁶ *Ibid*.

Allah swt menurunkan Al-Qur'an untuk diimani, dipelajari, dibaca, direnungkan, dan dijadikan sebagai hukum. Berobat dengannya dari berbagai penyakit dan kotoran hati, hingga hikmah lain yang dikehendaki oleh Allah swt dalam menurunkannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna, serta berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertakwa. Allah swt berfirman :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾

Artinya : "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman".

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman/pelajaran, menjadi obat serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, setiap muslim wajib mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى
لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya " Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

آتَلُّ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٢٤٦﴾

Artinya : "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al Qur'an) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : "Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian"

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
 يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٤٧﴾

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi"

﴿٢٤٨﴾ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴿٢٤٩﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّو تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٢٥٠﴾ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ
 كَرِيمٌ ﴿٢٥١﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٢٥٢﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٢٥٣﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ
 الْعَالَمِينَ ﴿٢٥٤﴾ أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ﴿٢٥٥﴾

Artinya : " Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Quran, sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, Sesungguhnya Al-Quran Ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada Kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil 'alamiin. Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al-Quran ini"?

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ

الْأَمْثَلُ نُضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: "Kalau sekiranya kami turunkan Al-Qur'an Ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir".

Adapun membaca Al-Qur'an hukumnya disyariatkan dan disunahkan untuk sebanyak mungkin membaca dan menghatamkan setiap bulan. Adapun keutamaan membacanya, sabda Rasulullah,

حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرَءُوا الزُّهْرَاوَيْنِ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنْهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنْهُمَا غَيَاتَانِ أَوْ كَأَنْهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكََةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ قَالَ مُعَاوِيَةُ بَلَغَنِي أَنَّ الْبَطَلَةَ السَّحَرَةُ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Umamah al-Bahili r.a. ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya pada hari kiamat ia akan datang sebagai pemberi syafa'at bagi pembacanya. Bacalah zahrawain (dua surat yang bercahaya), yaitu surat Al-Baqarah dan Ali Imran, sesungguhnya keduanya akan datang pada hari kiamat bagaikan awan atau dua buah naungan atau dua kelompok burung yang bershaf-shaf. Kedua surat itu akan membela pembacanya. Maka bacalah surat Al-Baqarah, karena mengambilnya merupakan suatu keberkahan dan meninggalkannya merupakan suatu penyesalan. Dan Al-Bathalah tidak akan mampu melawannya. "Mu'awiyah berkata, : telah sampai kabar kepadaku bahwa Al-Bathalah maksudnya adalah para tukang sihir" (Riwayat Muslim).⁷

⁷ Syaikh Maulana Muhammad Sa'ad al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits, Dalil-dalil pilihan enam sifat utama*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2007), hal. 288.

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذي)

"Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipatny. Aku tidak mengatakan aliflammim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf." (Riwayat At-tirmidzi).⁸

Salah satu cara terpenting untuk mendidik dan membina anak adalah dengan memberinya pendidikan Al-Qur'an sejak masa kanak-kanak, karena pada masa ini adalah masa pembentukan watak yang ideal. Anak-anak pada masa ini, mudah menerima apa saja yang dilukiskan. Sebelum menerima lukisan yang negatif, anak perlu didahului diberikan pendidikan Al-Qur'an sejak dini agar nilai-nilai kitab suci Al-Qur'an tertanam dan bersemi di jiwanya kelak. Mendidik anak untuk mengenal Al-Qur'an dapat dilakukan baik oleh orang tua anak tersebut maupun pendidik. Mendidik anak untuk mengenal Al-Qur'an merupakan bentuk pemenuhan hak wiqayah terhadap anak, yaitu hak memelihara anak agar terhindar dari api neraka. Allah swt berfirman :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

⁸ *Ibid*, hal. 288.

Adapun pendidikan Al-Qur'an yang seharusnya diberikan pada anak di masa kanak-kanak untuk memudahkan anak mengenal, mempelajari, dan memahami isi Al-Qur'an di masa yang akan datang. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan firman Allah swt yang diturunkan kepada Rasulullah yang pertama kali mengenai perintah membaca.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589], & Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Sungguh jika tidak ada qalam, maka anda tidak akan bisa memahami berbagai ilmu pengetahuan, tidak akan bisa menghitung jumlah pasukan tentara, semua agama akan hilang, manusia tidak akan mengetahui kadar pengetahuan manusia terdahulu, penemuan-penemuan dan kebudayaan mereka. dan jika tidak ada qalam, maka sejarah orang-orang terdahulu tidak akan tercatat (baik yang mencoreng wajah sejarah maupun yang menghiasinya). Dan ilmu pengetahuan mereka tidak akan bisa dijadikan penyuluh bagi generasi berikutnya dengan qalam bersandar kemajuan umat dan kreativitasnya⁹.

⁹ Abudin Nata, *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hal. 77.

Menurut Abuddin Nata, surat Al-Alaq di atas juga mengandung pesan tentang perlunya mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang memuat komponen-komponen pendidikan, yaitu :

1. Komponen guru, dalam ayat ini adalah Allah yang berperan memerintahkan kepada Nabi Muhammad.
2. Komponen murid, yang dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad.
3. Komponen metode, yaitu membaca (iqra') sehingga muncul metode iqra'
4. Komponen sarana prasarana, yang dalam ayat tersebut diwakili oleh kata qalam (pena).
5. Komponen kurikulum¹⁰

Dalam Surat Al Qalam ayat 1, Allah swt berfirman :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya : Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,

Dalam terjemahan singkat tafsir *Ibnu Katsir* jilid VIII (179-180) disebutkan bahwa : Nuun berarti ikan besar yang menanggung bumi, juga diartikan lembaran dari nur (cahaya). Juga berarti tinta untuk menulis. Perhatikanlah qalam dan segala sesuatu yang dituliskannya. Kalau ini yang diperintah oleh Allah untuk menulis apa yang dijadikan oleh-Nya hingga hari kiamat di lauh mahfudh. Perhatikanlah qalam yang telah mencatat dan menuliskan berbagai ilmu, dari ilmu dalam kitab Allah swt hingga apa yang menjadi pengalaman manusia dari masa ke masa. Lewat tinta, qalam dan tulisan, maka kebodohan dapat dikikid dan peradaban pun dapat ditegakkan.

¹⁰ *Ibid.*

Maka Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 4 dan Al-Qalam ayat 1 berposisi sebagai perintah yang mewajibkan umat untuk mendalami ilmu tulis menulis¹¹.

Dengan penalah ilmu pengetahuan dicatat, bahkan kitab-kitab suci yang diturunkan Allah swt kepada Nabi-nabi-Nya barulah menjadi dokumentasi agama setelah semuanya dicatat. Di sekolah khususnya dalam PBM, selalu ditemui siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam menempuh tujuan pengajaran. Kenyataan tersebut merupakan kasus bagi guru yang harus ditangani dan dipecahkan masalah kesulitannya agar kegiatan belajar mengajar tidak terganggu sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.

Pendidikan terhadap anak-anak sangat diperhatikan dalam Islam, karena Islam memandang bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah (potensi) yang di kembangkan melalui pendidikan. Pendidikan Agama mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar daripada pendidikan umumnya. Di Indonesia pendidikan Agama adalah bagian integral dari pendidikan nasional sebagai satu kesatuan. Dalam Undang-Undang RI Nomor :. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹²

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Dar Fikri, tt), hal. 69

¹² Undang-undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, BAB II Pasal 3 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dipahami bahwa salah satu ciri manusia Indonesia adalah beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Tujuan ini hanya dapat dicapai melalui Pendidikan Agama yang intensif dan efektif.¹³ Untuk hal ini pemerintah juga telah menetapkan peraturan tentang pendidikan keagamaan yaitu : pada Pasal 30 Undang-Undang RI Nomor : 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada ayat 3 dan 4 pasal 30 dalam Undang-Undang tersebut di jelaskan bahwa :

“Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan Keagamaan berbentuk pendidikan Diniyah, Pesantren, dan bentuk lain yang sejenis”¹⁴.

Adanya peraturan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah juga memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan Agama. Realisasi dari peraturan tersebut salah satunya dapat dilihat dari berkembangnya berbagai Lembaga Pendidikan Non Formal berupa TPA/TPQ yaitu : Lembaga Pendidikan Non Formal Keagamaan untuk anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Keberadaan TPA/TPQ yang tersebar di wilayah Kabupaten Gunungkidul khususnya di wilayah Kecamatan Ponjong diharapkan dapat menjadi salah satu lembaga pendidikan non formal untuk menghadapi tantangan yang tengah dihadapi Umat Islam di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. Tantangan yang sedang dihadapi umat Islam di Indonesia saat ini terutama pada bidang pendidikan dan moralitas keagamaan antara lain sebagai berikut :

¹³ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet.ke-2, hal. 171

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2003*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka), hal. 180.

1. Meningkatnya angka kebodohan umat Islam (terutama generasi mudanya) dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya lemahnya perhatian orang tua dalam membimbing putra-putrinya secara langsung, khususnya dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an.
2. Lemahnya sistem pendidikan agama pada jalur formal. Hal ini antara lain disebabkan karena sempitnya jam pelajaran agama sementara bahan pengajaran cukup luas¹⁵.

Pertumbuhan dan perkembangan TPA/TPQ di wilayah Kabupaten Gunungkidul khususnya cukup pesat dan semarak dan di Indonesia pada umumnya. Hal ini menunjukkan adanya sambutan dan dukungan yang cukup baik dari masyarakat dan juga menunjukkan kepedulian umat dalam upaya pewarisan dan penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan bagi generasi mendatang. Keberadaan dan pertumbuhan lembaga tersebut cukup strategis ditengah-tengah tantangan umat Islam dan tuntutan pembangunan bangsa yang menempatkan asas keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) sebagai asas utamanya, disamping asas ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Berdasarkan data TKQ/TPQ dan TKA/TPA yang berada di wilayah Kabupaten Gunungkidul sebanyak 987 buah Lembaga yang mengembangkan dan mengajarkan metode baca tulis Al-Qur'an¹⁶. Jumlah lembaga pendidikan non formal yang berkecimpung terhadap pengembangan nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an ini perlu dikembangkan secara lebih mendalam baik dari sisi kurikulum, tenaga pendidik, siswa, sarana dan prasarana dan dukungan biaya serta partisipasi masyarakat agar TPA/TPQ lebih baik lagi dalam mencetak

¹⁵ Syamsudin MZ, *Kebijaksanaan Umum dan Kiat Sukses Pengelolaan TK/TPA*, (Jakarta: LPPTK BKPRNI DKI JAYA, 1996), Cet. Ke-3 hal. 8-10.

¹⁶ Kantor Departemen Agama Kabupaten Gunungkidul, *Education Management Information System Tahun 2006-2007*, (Gunungkidul: Seksi Penamas, 2007), hal. 19.

kader-kader tunas bangsa di wilayah Kabupaten Gunungkidul yang gersang dari nilai-nilai keislaman dan spiritual, agar terwujud kehidupan masyarakat yang di rahmati oleh Allah SWT. Pendidikan keagamaan yang diberikan kepada anak-anak seusia SD/MI ini sangat berarti bagi perkembangan religiusitas anak dengan menggunakan strategi pola pengajaran kepada anak dengan cara atau metode penanaman nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, ibadah dan akhlakul karimah, Insya Allah akan melahirkan anak-anak yang sholeh dan memiliki kemampuan dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an sebagai pedoman bagi hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas, kiranya penulis berusaha sesuai dengan kemampuan yang ada untuk menganalisis peranan TPA/TPQ sebagai lembaga pendidikan non formal jenis keagamaan yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber utamanya dalam pendidikan agama pada anak-anak Sekolah Dasar (SD)/Madrrasah Ibtidaiyah (MI) yang juga merupakan usia kelompok TPA/TPQ itu sendiri. Mendidik anak pada usia awal memudahkan kita mendidik dan mentransfer ilmu sebagai pegangan kelak dimasa yang akan datang. Dengan bekal iman dan taqwa diharapkan akan tumbuh generasi muda yang mencintai dan mengamalkan isi kandungan dalam Al-Qur' an.

Berangkat dari latarbelakang masalah tersebut diatas penulis ingin mengungkapkan dalam bentuk penelitian tesis yang lebih mendalam dengan judul : Peranan Guru Taman Pendidikan Al-qur'an Dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak Melalui BTAQ di TPA Al-Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong, sebagai khasanah keilmuan dalam mengembangkan

generasi muda yang mencintai isi kandungan Al-Qur' an di wilayah Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka Penulis merumuskan satu pokok permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana peranan guru TPA Al-Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong dalam membentuk pendidikan agama pada anak melalui BTAQ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pembahasan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui peranan guru TPA Al-Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong dalam pendidikan agama pada anak melalui BTAQ

D. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan dan Manfaat pembahasan Secara Teori

Sebagai pegangan bagi para pengelola TKA/TPA/TPQ dalam proses pendidikan keagamaan dalam menyiapkan kader generasi muda Qur'ani pada anak-anak di Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong

2) Kegunaan dan Manfaat pembahasan Secara Praktis

Sebagai bahan referensi dalam penyusunan program Pemerintah terutama Pendidikan Keagamaan Non Formal yang tersebar di wilayah Kabupaten Gunungkidul

E. Telaah Pustaka

Penulis telah melakukan berbagai kajian dan penelusuran terhadap berbagai penelitian yang membahas masalah tersebut diatas, sebagai upaya agar tidak terjadi duplikasi ganda dengan penulis lainnya. Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan Peranan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak Melalui BTAQ Di TPA Al-Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong. Penelitian semacam ini belum banyak yang dikaji atau diteliti oleh peneliti lain, walaupun ada hanya sebatas pada kajian TPA secara umum. Namun Kajian secara mendalam membahas Peran guru TPA sebagai upaya menjadikan generasi muda mencintai isi kandungan Al-Qur'an sekaligus penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada anak sejak usia dini, belum dibahas secara terperinci. Oleh karena itu dalam penelitian tesis ini penulis fokuskan pada pokok-pokok permasalahan tersebut diatas. Dari berbagai penelusuran penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai pakar/ahli dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

Dalam Penelitian Tesis saudara Anis Fauzi yang berjudul "*Fungsi Masjid Dan Pembinaan Remaja Di Kota Ciligon (Studi Kasus Tentang Manajemen Pendidikan)*" isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : Ada hubungan timbal balik antara fungsi masjid sebagai tempat pembinaan

remaja dimana keberadaan masjid dengan berbagai macam kegiatan telah membentuk kemandirian remaja terutama dalam kegiatan-kegiatan PHBI seperti : Puasa Ramadhan, Nuzulul Qur'an, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, Maulid Nabi dan sebagainya dengan menerapkan pola manajemen modern dengan 4 sistem teori yang digunakan George Terry yaitu : POAC dan mengadopsi pembinaan masjid sebagai pusat kegiatan dakwah Islam yang dicontohkan Rasulullah SAW dengan menerapkan 3 fungsi yaitu : imarah, idarah dan ri'ayah. Teknik yang diambil dalam penelitian diatas adalah teknik random sampling secara acak dengan mengambil beberapa remaja masjid yang tersebar di wilayah Cilegon untuk dijadikan sampel dan dipadukan dengan metode angket dan survey.

Dalam Penelitian Tesis saudara Siti Muhayaroh yang berjudul *"Bimbingan Agama Islam Dalam Lingkungan Keluarga Pengaruhnya Terhadap Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Negeri 2 Pacitan Tahun 2004-2005"*, isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : Penelitian ini memiliki pengaruh dari bimbingan Agama Islam terhadap nilai mata pelajaran Agama Islam di SMA 2 Pacitan. Ini dibuktikan dengan bimbingan agama Islam secara intensif di lingkungan keluarga masing-masing yang dilakukan oleh ustad, kyai maupun guru ngajinya dan orang tua terhadap anak-anaknya menunjukkan hasil yang optimal dalam meraih nilai mata pelajaran agama Islam yang baik, sebagai buktinya adalah nilai raport diatas lebih baik daripada siswa yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam. Sampel yang digunakan adalah anak-anak kelas 3 yang

berjumlah 3 lokal yang masing-masing terdiri dari 40 siswa-siswi SMA Negeri 2 Pacitan. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai yang memuaskan dalam nilai pelajaran agama Islam dan aplikasinya di lapangan.

Dalam Penelitian Tesis saudara Rochmat yang berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Sikap Keberagaman Siswa (Studi Kasus Pembinaan Siswa SMU Negeri 1 Kabupaten Wonogiri”*, isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa faktor-faktor pembentuk kepribadian anak itu dapat dikategorikan menjadi 2 kategori umum yakni faktor eksternal dan internal. Faktor internal dapat berasal dari faktor kemampuan dan keturunannya, sedangkan faktor eksternal adalah pendidikan yang didapat oleh anak baik di dalam rumah atau keluarga, sekolah dan masyarakat. Peranan ibu dalam pembentukan kepribadian anak sangat besar. Ibu sebagai pendidik yang utama dan pertama pada anak-anak di dalam keluarga. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara mengisik jiwa anaknya dengan hal-hal yang positif dengan cara memberi contoh yang baik dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peran ibu lebih banyak ditekankan sebab sikap dan tingkahlaku Ibu adalah cermin bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari yang lama kelamaan akan mengajar pada jiwa anak-anaknya. Secara islami contoh yang baik juga harus berdasar pada keimanan. Memberikan pemahaman, pengetahuan dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sangatlah penting dalam membentuk kepribadian yang tidak secara umum, tetapi baik dimata agama dan benar di jalan Allah. Sedikitnya ada 3 (tiga) cara dalam

upaya memberikan suri tauladan terhadap anak antara lain : dimulai dari sikap, pembentukan pengertian, sikap dan minat serta pembentukan kerohanian yang luhur.

Dalam tesis saudara Ading Abdul Kodir yang berjudul "*Model Pendidikan Agama Dalam Keluarga*" (*Penelitian Di Desa Croyom, Kec. Bojonggambir Kab. Tasikmalaya*) menyebutkan bahwa pendidikan keluarga sangat penting dalam rangka memberikan bekal pendidikan pada anak Adapun model-model pendidikan yang diterapkan adalah pendidikan tentang kalimat sahadat, tata cara shalat, puasa, zakat, haji dan penerapannya di masyarakat Desa Croyom, Kec. Bojonggambir Kab. Tasikmalaya sudah berjalan dengan baik. Hasil penelitian tersebut memiliki hasil yang signifikan terhadap pendidikan agama pada masyarakat Croyom yang diterapkan pada anak-anaknya untuk dididik menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada orangtua, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Dalam Tesis saudara Munawaroh Hidayat yang berjudul "*Studi Tentang Fungsi Keteladanan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)*", isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa Peneliti mengungkapkan bahwa azas-azas keteladanan meliputi azas wahyu, azas psikhis dan azas manfaat. Azas wahyu adalah berazaskan firman Allah dalam Suarat Al-Ahzab ayat 21, yang menyatakan bahwa Allah telah memberikan keteladanan pada diri Rasulullah bagi umatnya supaya umatnya meniru pada akhlak Rasulullah. Azas psikhis karena para ahli psikologi mengatakan bahwa manusia adalah mahluk sosial yang suka meniru.

Dengan demikian peserta didik secara kejiwaan mudah meneladani gurunya untuk itu hendaklah guru memberi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Azas manfaat karena keteladanan sangat besar manfaatnya, sehingga proses KBM menjadi efektif dan efisien dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Dalam Tesis saudara Muhamad Shodikien yang berjudul *“Nilai-nilai Paedagogis Yang Terkandung Dalam Risalah Kerasulan Muhammad SAW (Studi Analisis Filsafat Pendidikan)*, isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa Peneliti mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam risalah Nabi Muhammad dibagi menjadi 2 yaitu Risalah yang berasal dari Wahyu Illahi berupa Al-Qur’an dan Risalah yang berasal dari Nabi Muhammad yaitu Hadist. Nilai-nilai pendidikan yang kandung dalam kedua risalah tersebut sangat banyak dan perlu digali secara intensif agar dapat dijadikan pedoman dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Nilai-nilai pendidikan tersebut belum sempat digali secara tuntas karena luasnya ilmu pengetahuan sehingga diperlukan bahan-bahan referensi seperti tafsir, kitab klasik/kitab kuning, yang mendukung dalam mengungkap isi kandungan Al-Qur’an dan Hadist.

Dari keenam tesis lebih banyak menyoroti tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam secara umum, sementara dalam penelitian yang penulis lakukan mengupas tentang Peranan Guru Taman Pendidikan Al-Qur’an Dalam Membentuk Pendidikan Agama Pada Anak Melalui BTAQ di TPA Al-Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong

BAB II

PERAN GURU TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM DALAM PROSES PEMBELAJARAN

A. Peran Guru TPA Secara Umum

Daoed Yoesoef menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu : tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan (*sivic mission*). Jika dikaitkan pembahasan tentang kebudayaan, maka tugas pertama berkaitan dengan logika dan estetika, tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika. Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu: meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak. Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri.¹⁷

Usaha membantu kearah ini seharusnya diberikan dalam rangka pengertian bahwa manusia hidup dalam satu unit organik dalam keseluruhan integralitasnya seperti yang telah digambarkan di atas. Hal ini berarti bahwa tugas pertama dan kedua harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu. Guru seharusnya dengan melalui pendidikan mampu membantu anak didik untuk mengembangkan daya berpikir atau penalaran sedemikian rupa

¹⁷ Daoed Yoesoef, *Peranan Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Pustaka Ramadhani, 1997), hal. 25.

sehingga mampu untuk turut serta secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat di mana dia hidup.

Tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 dan GBHN. Ketiga tugas guru itu harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan organis harmonis dan dinamis. Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja tetapi seorang guru harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator pembangunan tempat di mana ia bertempat tinggal. Ketiga tugas ini jika dipandang dari segi anak didik maka guru harus memberikan nilai-nilai yang berisi pengetahuan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, pilihan nilai hidup dan praktek-praktek komunikasi. Pengetahuan yang kita berikan kepada anak didik harus mampu membuat anak didik itu pada akhirnya mampu memilih nilai-nilai hidup yang semakin kompleks dan harus mampu membuat anak didik berkomunikasi dengan sesamanya di dalam masyarakat, oleh karena anak didik ini tidak akan hidup mengasingkan diri. Kita mengetahui cara manusia berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya melalui bahasa tetapi dapat juga melalui gerak, berupa tari-tarian, melalui suara (lagu, nyanyian), dapat melalui warna dan garis-garis (lukisan-lukisan), melalui bentuk berupa ukiran, atau melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang biasanya disebut rumus-rumus¹⁸.

¹⁸ *Ibid.*

Jadi nilai-nilai yang diteruskan oleh guru atau tenaga kependidikan dalam rangka melaksanakan tugasnya, tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan, apabila diutarakan sekaligus merupakan pengetahuan, pilihan hidup dan praktek komunikasi. Jadi walaupun pengutaraannya berbeda namanya, oleh karena dipandang dari sudut guru dan sudut siswa, namun yang diberikan itu adalah nilai yang sama, maka pendidikan tenaga kependidikan pada umumnya dan guru pada khususnya sebagai pembinaan prajabatan, bertitik berat sekaligus dan sama beratnya pada tiga hal, yaitu melatih mahasiswa, calon guru atau calon tenaga kependidikan untuk mampu menjadi guru atau tenaga kependidikan yang baik, khususnya dalam hal ini untuk mampu bagi yang bersangkutan untuk melaksanakan tugas profesional.

Selanjutnya, pembinaan prajabatan melalui pendidikan guru ini harus mampu mendidik mahasiswa calon guru atau calon tenaga kependidikan untuk menjadi manusia, person (pribadi) dan tidak hanya menjadi teachers (pengajar) atau (pendidik) educator, dan orang ini kita didik untuk menjadi manusia dalam artian menjadi makhluk yang berbudaya. Sebab kebudayaanlah yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewan. Kita tidak dapat mengatakan bahwa hewan berbudaya, tetapi kita dapat mengatakan bahwa makhluk manusia adalah berbudaya, artinya di sini jelas kalau yang pertama yaitu training menyiapkan orang itu menjadi guru, membuatnya menjadi terpelajar, aspek yang kedua mendidiknya menjadi manusia yang berbudaya, sebab sesudah terpelajar tidak dengan sendininya orang menjadi berbudaya,

sebab seorang yang dididik dengan baik tidak dengan sendirinya menjadi manusia yang berbudaya.

Memang lebih mudah membuat manusia itu berbudaya kalau ia terdidik atau terpelajar, akan tetapi orang yang terdidik dan terpelajar tidak dengan sendirinya berbudaya. Maka mengingat pendidikan ini sebagai pembinaan pra jabatan yaitu di satu pihak mempersiapkan mereka untuk menjadi guru dan di lain pihak membuat mereka menjadi manusia dalam artian manusia berbudaya, kiranya perlu dikemukakan mengapa guru itu harus menjadi manusia berbudaya. Oleh karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan; jadi pendidikan dapat berfungsi melaksanakan hakikat sebagai bagian dari kebudayaan kalau yang melaksanakannya juga berbudaya¹⁹.

Untuk menyiapkan guru yang juga manusia berbudaya ini tergantung 3 elemen pokok yaitu :

1. Orang yang disiapkan menjadi guru ini melalui prajabatan (*initial training*) harus mampu menguasai satu atau beberapa disiplin ilmu yang akan diajarkannya di sekolah melalui jalur pendidikan, paling tidak pendidikan formal. Tidak mungkin seseorang dapat dianggap sebagai guru atau tenaga kependidikan yang baik di satu bidang pengetahuan kalau dia tidak menguasai pengetahuan itu dengan baik. Ini bukan berarti bahwa seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan dengan baik dapat menjadi guru yang baik, oleh karena biar bagaimanapun mengajar adalah seni. Tetapi sebaliknya biar bagaimanapun mahirnya orang menguasai

¹⁹ *Ibid.*

seni mengajar (*art of teaching*), selama ia tidak punya sesuatu yang akan diajarkannya tentu ia tidak akan pantas dianggap menjadi guru.

2. Guru tidak hanya harus menguasai satu atau beberapa disiplin keilmuan yang harus dapat diajarkannya, ia harus juga mendapat pendidikan kebudayaan yang mendasar untuk aspek manusiawinya. Jadi di samping membiasakan mereka untuk mampu menguasai pengetahuan yang dalam, juga membantu mereka untuk dapat menguasai satu dasar kebudayaan yang kuat. Jadi bagi guru-guru juga perlu diberikan dasar pendidikan umum.
3. Pendidikan terhadap guru atau tenaga kependidikan dalam dirinya seharusnya merupakan satu pengantar intelektual dan praktis kearah karir pendidikan yang dalam dirinya (secara ideal kita harus mampu melaksanakannya) meliputi pemagangan²⁰.

Mengapa perlu pemagangan, karena mengajar seperti juga pekerjaan dokter adalah seni. Sehingga ada istilah yang populer di dalam masyarakat tentang dokter yang bertangan dingin dan dokter yang bertangan panas, padahal ilmu yang diberikan sama. Oleh karena mengajar dan pekerjaan dokter merupakan art (kiat), maka diperlukan pemagangan. Karena itu tidak dapat diajarkan adalah teknik mengajar, teknik untuk kedokteran. Segala sesuatu yang kita anggap kiat, begitu dapat diajarkan diakalau menjadi teknik. Akan tetapi kalau kiat ini tidak dapat diajarkan bukan berarti tidak dapat dipelajari. Untuk ini orang harus aktif mempelajarinya dan mempelajari kiat

²⁰ *Ibid.*

ini harus melalui pemagangan dengan jalan memperhatikan orang itu berhasil dan mengapa orang lain tidak berhasil, mengapa yang satu lebih berhasil, mengapa yang lain kurang berhasil.

B. Peran Guru TPA Dalam Membentek Pendidikan Anak

Peran guru TPA memiliki peran yang sangat berarti dalam kegiatan proses belajar mengajar BTAQ di TPA. Memperhatikan kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon and Weinstein (1997), dapat diidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru TPA yakni guru TPA sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator.

1. Guru TPA sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi contoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggungjawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan

nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri terutama yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran peserta didik tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan prilakunya²¹.

2. Guru TPA sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggungjawabnya pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar

²¹ Ahmad Ludjito, *Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, dalam Chabib Toha, Syukur dan Priyono (Pen), *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 34.

yang dipelajari. Berkembangnya teknologi khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya, itupun terjadi di kota besar saja ketika para peserta didik memiliki berbagai sumber belajar dirumahnya. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku yang relatif murah. Disamping itupula peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber belajar seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran bahkan dari program internet. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor tersebut diatas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi bagi peserta didik dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

Untuk itu terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. Membuat ilustrasi: pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah

diketahuinya dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.

2. Mendefinisikan: meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki peserta didik
3. Menganalisis: membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian, sebagaimana orang mengatakan : "*cuts the learning into chewable bites*".
4. Mensintesis: mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
5. Bertanya: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas, seperti yang dilakukan Socrates
6. Merespon: mereaksi atau menanggapi pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik
7. Mendengarkan: memahami peserta didik dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak jelas baik bagi guru maupun peserta didik

8. Menciptakan kepercayaan : peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar
9. Memberikan pandangan yang bervariasi : melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi
10. Menyediakan media untuk mengkaji materi standar : memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar
11. Menyesuaikan metode pembelajaran : menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari
12. Memberikan nada *البعثة النبوية* : membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hidup melalui antusias dan semangat²²

Uraian diatas lebih bersifat teknis, karena dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, guru melakukan banyak hal melalui pembiasaan, tentu saja ada keinginan untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaannya, sehingga hasilnya pun semakin baik yang diwujudkan dalam prestasi belajar peserta didik. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya

²² E Mulyana, *Menjadi Guru Profesional, (Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 39.

ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didiknya dalam pembelajaran, serta bagaimana peserta didik merasakan apa yang dirasakan gurunya.

3. Guru TPA sebagai Pembimbing

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya meyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih mendalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup

seluruh kehidupan. Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal yaitu :

Pertama, guru harus mampu merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan. Sebagai contoh kualitas hidup seseorang sangat bergantung pada kemampuan dan menyatakan pikiran-pikirannya secara jelas.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus

memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imajinatif.

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : Bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Jika berhasil, mengapa dan jika tidak berhasil mengapa? Apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang baik? Apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan, sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya? Seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran²³.

4. Guru TPA sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan

²³ E Mulyana, *Menjadi Guru Profesional, (Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 39.

mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik, dan lingkungannya. Untuk itu guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal, dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin. Benar bahwa guru tidak dapat mengetahui sebanyak yang harus diketahui, tetapi dibanding orang yang belajar bersamanya dalam bidang tertentu yang menjadi tanggungjawabnya, ia harus lebih banyak tahu. Guru harus belajar sepanjang hayat agar tidak ketinggalan jaman dan tertinggal oleh pengalaman yang dilakukan selama ini. Guru harus memiliki kepekaan sosial dan mampu menerapkan dalam kegiatan sehari-hari. Disamping itu pula guru harus mampu mengendalikan emosinya, sehingga kewenangan yang dimiliki tidak membunuh kreativitas peserta didik.

5. Guru TPA sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan

orang dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

Agar guru menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Diantaranya makhluk hidup di planet ini, manusia merupakan makhluk yang unik dan sifat-sifatnya pun berkembang secara unik pula. Menjadi apa dia sangat dipengaruhi pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Untuk menjadi manusia dewasa, manusia harus belajar dari lingkungan selama hidup dengan menggunakan kekuatan dan kelemahannya. Pendekatan psikologis dan mental health diatas akan banyak menolong guru dalam menjalankan

fungsinya sebagai penasehat yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri²⁴.

6. Guru TPA sebagai Pembaharu (Inovator)

Unsur yang hebat dari manusia adalah kemampuannya untuk belajar dari pengalaman orang lain. Kita menyadari bahwa manusia normal dapat menerima pendidikan, dengan memiliki kesempatan yang cukup, ia dapat mengambil bagian dari pengalaman yang bertahun-tahun, proses belajar serta prestasi manusia dan mewujudkan yang terbaik dalam suatu kepribadian yang unik dalam jangka waktu tertentu. Manusia tidak terbatas pada pengalaman pribadinya, melainkan dapat mewujudkan pengalaman dari semua waktu dan dari setiap kebudayaan. Dengan demikian, ia dapat berdiri bebas pada saat terbaiknya, dan guru yang tidak sensitif adalah buta akan arti kompetensi profesional. Kemampuan manusia yang unik ini harus dikembangkan sehingga memberikan arti penting terhadap kinerja guru.

Prinsip modernisasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk buku-buku sebagai alat utama pendidikan, melainkan dalam semua rekaman tentang pengalaman manusia. tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Pada kenyataannya, semua pikiran manusia harus dikemukakan kembali pada disetiap generasi oleh para guru yang tentu saja dengan berbagai perbedaan yang dimiliki

²⁴ E Mulyana, *Menjadi Guru Profesional, (Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 41.

secara individu, termasuk siapa saja yang berniat untuk menulis. Sekurang-kurangnya menjadi baru bagi peserta didik dan bagi para pendengar. Oleh karena itu, sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

7). Guru TPA sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan, dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa saja yang dilakukannya guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Sehubungan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- a. Sikap dasar : postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b. Bicara dan gaya bicara : penggunaan bahasa sebagai alat berfikir
- c. Kebiasaan bekerja : gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.

- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan : pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkin mengelak dari kesalahan
- e. Pakaian : merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian
- f. Hubungan kemanusiaan : diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g. Proses berfikir : cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. Prilaku neurotis : suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain
- i. Selera : pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- j. Keputusan : keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi
- k. Kesehatan : kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang mereflesikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup
- l. Gaya hidup secara umum : apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu²⁵.

²⁵ E Mulyana, *Menjadi Guru Profesional, (Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 42.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul adalah apakah guru harus menjadi teladan baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun di dalam aspek kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan. Pertanyaan berikutnya adalah apakah model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik? Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri²⁶.

8) Guru TPA sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding dengan profesi lainnya. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan, dan kepemudaaan. Keluwesan bergaul harus

²⁶ *Ibid.*

dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang diterima di masyarakat. Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya²⁷.

9) Guru TPA sebagai Peneliti

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreatifitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Sebagai orang yang kreatif guru menyadari bahwa kreatifitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreatifitas menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan

²⁷ *Ibid.*

sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

10) Guru TPA sebagai Pembangkit Pandangan

Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini. Guru tahu bahwa ia tidak dapat membangkitkan padangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya. Oleh karena itu, para guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakekat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya.

Pandangan tentang manusia dipengaruhi oleh pengetahuan tentang sejarah manusia itu sendiri. Banyak pemikir yang telah mengekspresikan gagasannya tentang manusia, sikap dan kepercayaan manusia, sehingga beda pandangan orang tentang manusia mengakibatkan perbedaan perlakuan. Melalui contoh-contoh para pemikir dan pejuang martabat manusia di mata manusia yang lain, guru akan mampu menanamkan pandangan yang positif terhadap martabat manusia ke dalam pribadi peserta didik. Kita tidak ingin peserta didik menjadi orang yang akan memperbudak orang lain, melainkan menjadi orang yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, sehingga terjadi kehidupan bermasyarakat yang sejahtera lahir dan bathin²⁸.

²⁸ *Ibid.*

C. Peran Guru TPA Dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak Melalui

Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ)

1. Gambaran tentang Pengertian Peran Guru TPA

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat²⁹. Guru adalah seorang pendidik atau yang memberi pembelajaran di TPA. Menurut Abdurahman Saleh, pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak telah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat³⁰. Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pemahaman serta membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan³¹.

Mangun Budiyanto memberi definisi tentang pendidikan agama Islam sebagai berikut : Pendidikan agama Islam adalah sebagai kajian empiris, metodologis, sistematis tentang segala upaya mempersiapkan peserta didik secara terus menerus disemua aspeknya, baik jasmani, akal maupun rohaninya

²⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). 750

³⁰ Mahfud Shalahuddin, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 9.

³¹ IKAPI Bandung, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional, Edisi Lengkap 2009*, (Bandung: Fokus Media, 2009), hal. 146.

agar dia menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri dan masyarakatnya sesuai dengan ajaran Islam³².

Berdasarkan definisi tersebut diatas maka yang dimaksud Peran Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah segala tingkah laku atau keikutsertaan guru dalam mempengaruhi dan pembelajaran siswa di TPA sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian, sikap dan tingkah laku siswanya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dapat juga diartikan sebagai kegiatan aktif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswanya dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan tujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang cerdas, terampil, bertanggungjawab, berakhlakul karimah dan beriman kepada Allah.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas maka ciri-ciri yang terkandung dalam istilah peran guru Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat usaha aktif bagi guru dalam pembelajaran disekolah.
- b. Disusun secara empiris, metodologis dan sistematis.
- c. Bertujuan membentuk keimanan, ketakwaan kepada Allah dan akhlak mulia.
- d. Untuk menjadikan umat manusia yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

2. Peran guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

³² Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hal. 9.

Guru TPA Islam mempunyai fungsi ganda dalam melaksanakan dakwah Islamiyah. Fungsi pertama melakukan pendidikan di dunia pendidikan formal misalnya di sekolah dan fungsi kedua pendidikan Islam di masyarakat, misalnya mengadakan pengajian. Peran guru TPA dalam arti usaha-usahnya untuk membentuk siswanya yang sesuai dengan ajaran agama Islam adalah sebagai berikut :

a. Menyusun program kerja yang sistematis

Program yang dimaksud adalah program kerja yang dibuat oleh guru Agama yang akan dilakukan pembelajaran di sekolah selama periode tertentu. Program kerja yang disusun oleh seorang guru tersebut dinamakan kurikulum atau garis-garis besar sebagai haluan dalam pembelajaran di kelas. Istilah kurikulum muncul dalam dunia pendidikan digerakkan oleh Franklin Bobbit pada tahun 1918, selanjutnya secara berturut-turut diikuti oleh Saylor, Alexander dan Lewis pada tahun 1981³³. Mereka membuat rumusan pengertian kurikulum, antara lain sebagai berikut :

- 1) Kurikulum sebagai rencana tentang mata pelajaran atau bahan ajar.
- 2) Kurikulum sebagai rencana pengalaman belajar.
- 3) Kurikulum sebagai rencana tentang tujuan pendidikan yang hendak dicapai.
- 4) Kurikulum sebagai rencana tentang kesempatan belajar.

³³ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: PT. Sinar Baru Offset, 2005), hal. 2.

Dari empat kriteria tersebut di atas, kurikulum merupakan rencana pembelajaran dan suatu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan berdasarkan uraian tersebut di atas kurikulum berarti rencana pembelajaran, membuat pengalaman belajar dan sekaligus sebagai rencana belajar.

Ada beberapa pertanyaan yang dipergunakan dalam menyusun kurikulum tersebut, agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan³⁴, yaitu :

- 1) Tujuan pembelajaran seperti apa yang akan dicapai?
- 2) Pengalaman belajar seperti apa yang perlu dipersiapkan?
- 3) Bagaimana kegiatan-kegiatan belajar itu diorganisasikan biar menjadi efektif dan efisien?
- 4) Bagaimana caranya menilai keberhasilan pencapaian tujuan tersebut?

Kurikulum merupakan acuan untuk mengembangkan diri potensi-potensi yang ada pada anak. Tujuan kurikulum berusaha mengembangkan kepribadian, integrasi, dan otonomi yang ada pada diri individu itu sendiri, itulah yang disebut konsep kurikulum *humanistis*. Konsep kurikulum humanitis melahirkan kurikulum yang berpusat pada diri anak atau *child centered curriculum*. Berarti para siswa bebas belajar sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya. Disamping itu kurikulum merupakan alat untuk mengembangkan kemampuan kognitif. Proses pengembangan kurikulum ini berdasarkan tinjauan tentang masalah-masalah akademik. Konsep kurikulum akademik melahirkan bentuk kurikulum yang berorientasi

³⁴ *Ibid*, hal. 8.

pada mata pelajarann. Bahan-bahan ajar menjadi materi pokok dalam penyusunan kurikulum tersebut³⁵.

Pada akhir-akhir ini berkembang berbagai macam bentuk krikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Sedikitnya terdapat beberapa krurikulum yang dikembangkan di Indonesia yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak³⁶.

Mengutip pendapat Mc. Ahsan, pengertian kompetensi adalah sebagai berikut:

“Competention is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person archieves, which part of his or her being to the extent he or she can satisfactory perform particular cognitive, affective, and psychomotorily behaviors”³⁷.

Artinya kompetensi adalah sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kogitif, affektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan uraian tersebut diatas ada beberapa aspek yang terkandung dalam pengertian tersebut, yaitu :

- 1) Aspek pengetahuan (*knowledge*)
- 2) Aspek pemahaman (*understanding*)

³⁵ *Ibid*

³⁶ Suwarni, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aruzz Media, 2008), hal. 82.

³⁷ Mc.Ahsan, *Guru Jabatan Kompetensi*, (Jakarta: CV. Dunia Perintis, 2010), hal. 74.

- 3) Aspek kemampuan (*skill*)
- 4) Aspek nilai (*value*)
- 5) Aspek sikap (*attitude*)
- 6) Aspek minat (*interest*)

Berdasarkan pengertian-pengertian kompetensi tersebut diatas maka yang dimaksud Kurikulum Berbasis Sekolah (KBS) adalah sebagai suatu konsep kurikulum yang akan menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performan tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, yaitu penguasaan seperangkat pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggungjawab.

Ada beberapa landasan teori tentang pengembangan KBS ini antara lain;

- 1) Adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke pembelajaran individu.
- 2) Pengembangan konsep tuntas (*mastery learning*) atau belajar untuk menguasai (*learning of mastery*).
- 3) Pendefinisian kembali terhadap bakat.

Pengembangan kurikulum pada dekade ini menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik, kondisi, dan potensi daerah, sekolah dan peserta didik dari masing-masing satuan pendidikan dengan mengacu pada standar isi (SI)

dan standar kompetensi lulusan (SKL)³⁸. Penyusunan kurikulum semacam KTSP ini mempunyai tujuan untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kekhasan (karakteristik), kondisi, potensi daerah, kebutuhan dan permasalahan daerah, satuan pendidikan dan peserta didik, dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

Dengan penerapan kurikulum sistem KTSP ini diharapkan penyusunan kurikulum tersebut dapat mengacu pada standar nasional, yaitu standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) serta panduan KTSP ini benar-benar dapat diterapkan secara efektif dan efisien. Dalam penyusunan kurikulum KTSP ini, hal-hal yang perlu dilakukan adalah :

- 1) Melakukan sinkronisasi antara materi, nara sumber dan sasaran.
- 2) Penyusunan tahapan (fase).
- 3) Penyusunan *grand strategy*.
- 4) Monitoring, evaluasi, asistensi dan advokasi.
- 5) Tindak lanjut (*follow up*) dan pengembangan.

Agar tujuan dan harapan tersebut tercapai, maka penyusunan KTSP perlu digarap dengan cara pengelolaan yang profesional, koordinatif, dan sinergik antar pemangku kepentingan pendidikan tersebut.

b. Mengadakan Kegiatan Pembelajaran Di Kelas

Kegiatan pembelajaran dikelas merupakan serangkaian kegiatan terpenting bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Untuk mempersiapkan suasana belajar mengajar agama agar siswa dapat mandiri,

³⁸ Sri Andari, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), *makalah* dalam rangka Pembinaan Guru TK/SD Se-Kabupaten Gunungkidul, pada tanggal 12 Mei 2009

menghayati, mengamalkan isi pendidikan agama ada beberapa hal yang perlu di perhatikan. Oleh karena itu langkah-langkah yang perlu dipersiapkan oleh guru sebelum pembelajaran, yaitu :

- 1) Adanya persiapan mengajar.
- 2) Metode mengajar yang akan dipergunakan.
- 3) Pemberian motivasi belajar.
- 4) Bantuan pengajaran terhadap siswa yang lemah.
- 5) Bantuan pengajaran terhadap siswa yang pintar.
- 6) Pengadaan alat peraga dan referensi³⁹

Pembelajaran dikelas merupakan inti dari proses belajar mengajar di sekolah, dimana antara unsur-unsur yang terdapat di sekolah saling berproses dan keterkaitan. Jika salah satu unsur pendidikan tersebut tidak ada, maka proses pendidikan tersebut tidak akan terwujud. Unsur-unsur pendidikan di sekolah itu antara lain guru, siswa, fasilitas, dan media pembelajaran.

Berbicara masalah langkah-langkah persiapan pembelajaran di sekolah, untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diuraikan dari masing-masing pokok bahasan sebagai berikut :

- 1) Adanya persiapan mengajar.

Maksudnya adalah sebelum masuk kelas, guru diharapkan menyusun rencana secara tertulis, sehingga pembelajaran terarah sesuai dengan yang diharapkan. Rencana tersebut berisi tentang :

- a) Tujuan mengajar yang operasional

³⁹ Mahfudh Shalahuddin, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Pola Cipta, 2005), hal. 29.

- b) Materi yang akan disajikan
 - c) Bentuk kegiatan belajar mengajar
 - d) Metode kegiatan belajar mengajar
 - e) Waktu yang diperlukan.
 - f) Alat-alat pelajaran, dan
 - g) Alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan.
- 2) Metode mengajar yang akan dipergunakan.

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk berlangsungnya pembelajaran. Untuk mengembangkan kemampuan dan kesadaran siswa sebagai individu, sebaiknya guru menggunakan metode individual, misalnya eksperimen, asigmen dan inquiri. Dan untuk mengembangkan sikap sosial menggunakan metode diskusi, kelompok belajar dan sosio drama. Adapun pembelajaran yang bersifat klasikal menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi⁴⁰. Sebaiknya beberapa metode tersebut diatas dapat dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada disekolah, sebab sebaik apapun metode yang dipergunakan jika tidak menyesuaikan kondisi sekolah tentu saja pembelajaran di kelas tidak akan efektif dan tidak akan berhasil sesuai dengan ketentuan yang diharapkan.

3) Pemberian motivasi belajar.

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu⁴¹.

29. ⁴⁰ Mahfudh Shalahuddin, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Pola Cipta, 2005), hal.

⁴¹ Anton Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hal 593.

Menurut Dimiyati Mahmud yang dimaksud motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri manusia yang mendorong kearah tujuan dengan jalan menyebabkan stimulan yang lebih kuat dari pada stimulan lainnya atau dengan cara menyuruh orang lain berkeinginan kuat⁴².

Motivasi belajar berarti dorongan baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun karena dorongan dari orang lain untuk melakukan belajar terhadap materi pembelajaran di sekolah. Dorongan belajar untuk mengetahui segala sesuatu yang pernah di ajarkan atau yang belum pernah diajarkan, kedua-duanya perlu dipelajari dan diketahui secara komprehensif. Motivasi belajar tidak cukup hanya mengetahui dan memahami materi ajar saja, tetapi diharapkan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, apa lagi berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Tentu saja melaksanakan perintah agama adalah wajib sebagai pengejawantahan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.

Motivasi belajar tersebut dapat berbentuk pujian, benda, uang atau lainnya, misalnya kelengkapan alat pelajaran, sikap guru yang simpatik, kerapihan ruang belajar, kata-kata guru yang menyenangkan dan berwibawa, kerajinan dan ketelitian guru, kesadaran siswa terhadap belajar, rasa bersaing dan keakraban hubungan persahabatan antara siswa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan motivasi belajar terhadap siswa, yaitu :

⁴² Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Percetakan Ilmu, 1979), hal. 77.

- a) Menunjukkan manfaat dari kegiatan belajar.
- b) Membesarkan hati siswa, bahwa mereka akan berhasil dengan baik.
- c) Memberikan penjelasan dengan menarik dan menyenangkan.
- d) Bersifat ramah, simpatik dan tidak menakutkan.
- e) Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.
- f) Memberikan kesempatan siswa menjawab.
- g) Menggunakan alat peraga yang tepat.
- h) Bersifat adil terhadap siswa.
- i) Memberi kesempatan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- j) Bersedia minta maaf dan memaafkan kepada siswa.
- k) Bekerja disiplin dan tepat waktu.
- l) Menjaga kebersihan dan penampilan.
- m) Menyiapkan bahan ajar yang tepat.
- n) Memberikan tugas pekerjaan rumah sesuai dengan kemampuan siswa⁴³.

Bentuk-bentuk motivasi belajar tersebut diatas merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan oleh seorang guru agama Islam, agar siswa mau melaksanakannya, bukan hanya sebatas mampu memahami saja. Bidang agama yang terpenting adalah siswa mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Bantuan pengajaran terhadap siswa yang lemah.

⁴³ Mahfudh Shalahuddin, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Pola Cipta, 2005), hal. 32.

Memberi bantuan belajar kepada siswa yang kuat dan cerdas itu suatu hal yang mudah, tetapi jika berkaitan kepada siswa yang lemah, mungkin baru mendapatkan kesulitan. Pemberian bantuan kepada siswa yang lemah dilakukan secepatnya jangan ditempo, karena jika di tempo, keterlambatan mereka semakin tertinggal jauh dengan siswa yang lain. Pemberian bantuan kepada siswa lemah ini dengan cara memotivasi semaksimal mungkin sehingga siswa betul-betul mampu belajar mandiri. Adapun bentuk bantuan kepada siswa yang lambat ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Memberikan penjelasan secara individual dengan bahasa yang mudah difahami.
- b) Memberi kesempatan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan.
- c) Menggunakan tutor sebaya.
- d) Menyederhanakan materi pelajaran.
- e) Mengembangkan program khusus bagi siswa lemah.
- f) Menambah waktu belajar.
- g) Memberikan buku referensi yang cukup.
- h) Membiarkan bekerja dengan cermat⁴⁴

Bantuan pendewasaan belajar terhadap siswa lemah, merupakan suatu pekerja ekstra hati-hati agar mereka mampu mengimbangi teman-teman lainnya selevel dengan mereka.

⁴⁴ Mahfudh Shalahuddin, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Pola Cipta, 2005), hal. 36.

5) Bantuan pengajaran terhadap siswa yang pintar.

Memberi bantuan motivasi belajar kepada siswa yang pintar, itu lebih mudah karena mereka itu pada dasarnya sudah mampu mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, sehingga guru hanya merupakan sebagai pengantar saja. Usaha guru dalam memberikan motivasi kepada siswa yang pintar ini antara lain:

- a) Siswa untuk memilih kegiatan sendiri.
- b) Guru memberikan tugas untuk dikerjakan.
- c) Guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempelajari topik-topik pembahasan berikutnya.
- d) Memberikan motivasi gemar membaca buku apa saja.
- e) Memberi kepercayaan untuk menjadi tutor.⁴⁵

Berdasarkan uraian tersebut diatas, pemberian bantuan motivasi belajar kepada siswa yang pintar itu lebih mudah dan mampu mengembangkan dirinya sendiri.

6) Pengadaan alat peraga dan referensi.

Alat peraga pembelajaran juga disebut media pembelajaran. Alat-alat tersebut antara lain : papan tulis, alat peraga olah raga, alat peraga matematik, alat peraga IPA, komputer, proyektor (LCD), dan lain sebagainya. Manfaat alat-alat pembelajaran tersebut antara lain :

- a) Untuk memperjelas tanggapan siswa terhadap materi ajar.
- b) Menarik perhatian siswa, menimbulkan semangat belajar.

⁴⁵ *Ibid.*

- c) Menambah kegiatan belajar.
 - d) Memberikan rangsangan untuk belajar⁴⁶.
- c. Memberi bimbingan dan penyuluhan

Bimbingan bentuk terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”, dan penyuluhan terjemahan dari “*counseling*”. Kemudian istilah tersebut populer dengan sebutan bimbingan dan penyuluhan.

Menurut Winkel, yang dimaksud bimbingan adalah :

*“Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments in their lives. The ability to make wise choices is not innate; it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual, up to the limit of his capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustment”*⁴⁷. *Guidance is assistance made available by personally qualified and adequately trained men or women to and individual of any age to help him manage his own life activities, develop his own points of view, make his own decisions, and carry his own burdens”*.

Bimbingan adalah mengarahkan ke suatu tujuan saja. Orang yang mendapat bantuan dilayani bukan dalam bentuk dituntun/dipimpin atau diberi informasi melainkan dengan cara menolong untuk mengerti kebutuhannya sendiri, menimbang motif-motifnya sendiri, menilai kekuatan dan kelemahannya sendiri, menemukan dan menentukan hidupnya dengan menimbang kepentingannya sendiri dan kewajibannya terhadap masyarakat, merencanakan terhadap langkah-langkah untuk mencapai tujuan, dan mengevaluasi terhadap tindakan-tindakan yang diambilnya. Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada orang lain agar

⁴⁶ Mahfudh Shalahuddin, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Pola Cipta, 2005), hal. 29.

⁴⁷ Ws. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), hal. 415.

mereka mampu mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang ada pada dirinya. Berhasil dan tidaknya suatu tindakan, tetap tergantung pada si pelaku itu sendiri. Tujuan bimbingan adalah untuk mendewasakan pemikiran orang lain untuk berani mengambil keputusan sendiri.

Adapun bimbingan di sekolah adalah bantuan guru yang diberikan kepada siswanya, agar mereka mampu mendewasakan dirinya dan mampu mengambil keputusan terhadap tindakan dirinya sendiri, dalam kaitannya dengan belajar mengajar di sekolah atau mencari kelanjutan studi.

Menurut Ketut Sukardi, tujuan bimbingan di sekolah (*education guidance*) adalah untuk :

- 1) Membantu siswa untuk menilai potensi, kemampuan, bakat dan minat yang ada pada dirinya yang berkaitan pada bahan ajar dan pembelajaran.
- 2) Membantu siswa untuk mengetahui berbagai kemungkinan pendidikan yang ada pada dirinya.
- 3) Membantu siswa dalam memilih kelanjutan studi.
- 4) Membantu siswa agar mengetahui kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya.
- 5) Membantu siswa agar secara cepat mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang ada⁴⁸.

Adapun yang dimaksud bimbingan dan Penyuluhan agama berarti memberikan bantuan kepada siswa, agar siswa semangat belajar pendidikan agama dan mau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

⁴⁸ Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 25.

dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswanya merupakan suatu tindakan penegasan segala sesuatu yang telah diberikan pada mata pelajaran, agar mereka mampu merealisasikan dalam bentuk perbuatannya sendiri, sehingga membentuk suatu kebiasaan yang baik atau positif.

d. Mengevaluasi hasilnya dan mengadakan perbaikan

Berbagai macam kegiatan tersebut diatas, perlu adanya evaluasi. Evaluasi adalah pemberian penilaian atas program-program yang telah dilaksanakan, kemudian dikoreksi kembali untuk diketahui antara kegagalan dan keberhasilannya. Kemudian kekurangan-kekurangan tersebut diadakan perbaikan seperlunya. Dalam istilah manajemen evaluasi ini disebut controlling atau pengawasan. Pengawasan diberikan sejak kegiatan itu berlangsung hingga akhir kegiatan.

3. Peran guru Taman Pendidikan Al-Qur'an di Luar Sekolah

Guru TPA di Indonesia pada umumnya sebagai panutan masyarakat, karena guru agama di lingkungan masyarakat juga memberikan siraman rohani terhadap mereka. Untuk itulah dibawah ini akan diuraikan tentang peran guru pendidikan agama Islam di masyarakat sebagai berikut ⁴⁹:

a. Pengembangan pendidikan Islam di masyarakat.

Pengembangan Islam di masyarakat bisanya disebut dakwah.

Dakwah adalah mengajak umat manusia kejalan Allah dalam rangka untuk

⁴⁹ Ahmad Tafir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hal. 124-129.

mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya berbentuk pengajian, mujahadah dan seminar atau diskusi. Ada tiga macam bentuk dakwah, yaitu dengan cara lisan (cramah), nasehat yang baik dan debat sehat.

b. Kerjasama guru agama dengan wali murid

Keterbatasan waktu dan kemampuan orang tua dirumah menyebabkan mereka menitipkan anaknya di sekolah untuk diberi pelajaran pendidikan agama Islam. Orang tua menyadari bahwa pembentukan kepribadian, moral dan tanggungjawab yang tangguh adalah melalui pembelajaran agama. Tetapi pembelajaran tersebut bukan hanya merupakan kemampuan kognitif saja tetapi harus di aktualisasikan pada kehidupan sehari-hari.

Kesadaran orang tua untuk menitipkan anaknya disekolah merupakan peluang bagi pihak sekolah untuk mengadakan kerjasama saling menguntungkan. Tetapi peluang sebenarnya adalah terletak pada orang tua itu sendiri, karena waktu anak bersama keluarga itu lebih leluasa di banding di sekolah. Namun demikian guru di sekolah akan memanfaatkan momentum itu sebaik-baiknya.

c. Kerjasama guru agama dengan pengelola sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh kepala sekolah, guru, karyawan dan komite sekolah. Komponen-komponen itu disebut aparat sekolah. Aparat sekolah dari masing-masing bagian mempunyai fungsi dan tugas sendiri-sendiri. Kepala sekolah mempunyai

tugas antara lain; memberikan pembinaan kesehatan jasmani dan rohani, pembinaan akal cerdas, trampil dan bertanggungjawab, dan pembinaan keimanan dalam hati.

Menurut Ahmad Tafsir, pembagian itu kira-kira sebagai berikut:

- 1) Pembinaan sehat jasmani rohani 51 %, Tanggungjawab guru mapel dan 49 % tanggungjawab kepala sekolah.
 - 2) Pembinaan pengetahuan dan ketrampilan 51 %, tanggungjawab guru mapel dan 49 % tanggungjawab kepala sekolah.
 - 3) Pembinaan keimanan 51%, tnggungjawab guru mapel dan 49 % tanggungjawab kepala sekolah⁵⁰.
- d. Pendidikan agama dalam keluarga

Pendidikan agama dalam keluarga adalah sangat penting. alasan *pertama*, pendidikan di luar rumah tangga keluarga (di sekolah masyarakat dan tempat ibadah) adalah lemah, karena frekwensi bertatap muka waktunya sangat terbatas. Dan waktu di dalam keluarga adalah sengat leluasa, sehingga keluarga sebenarnya berhak utama dalam mendidik keimanan. Namun yang jadi permasalahan adalah seberapa besar kemampuan yang dimiliki oleh keluarga. Alasan *kedua*, inti pendidikan agama Islam adalah penanaman Iman kepada Allah SWT. kemungkinan besar keberhasilan penanaman iman itu terdapat dalam keluarga, karena waktu dikeluarga itu lebih lama⁵¹.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

Untuk menanggulangi krisis keimanan yang sering menimpa pada anak tersebut orang tua perlu menanamkan kebiasaan pada anak sejak usia dini untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua jangan sampai bosan dalam mendidik, mengajari dan mengawasi perilaku anak dalam sehari-hari. Segeralah diadakan teguran atau pembinaan sehingga anak tersebut tetap melaksanakan ajaran Islam secara kaffah.

4. Peran guru dalam mendidik siswa di sekolah menurut ajaran Islam

Dalam mendidik anak bukan semata-mata dari guru dipaksakan untuk siswa, guru yang aktif dan siswanya pasif. Mendidik anak harus dikerjakan secara komprehensif, semua komponen yang terlibat harus aktif, lebih-lebih dalam pembelajaran agama Islam. Keterpaduan diantara komponen di sekolah harus semua aktif, mendidik agama tidaklah cukup hanya diukur dengan nilai dalam rapor atau sejenisnya. Keberhasilan mendidik agama disamping nilai prestasi akademik bagus juga dibuktikan mereka mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai tipe-tipe mendidik siswa yang baik dan benar.

a. Mendidik melalui keteladanan.

Manusia sangat dipengaruhi oleh manusia lainnya, sifat meniru merupakan ciri khas bagi manusia itu sendiri. Untuk itulah maka dalam dunia pendidikan dikembangkanlah teori-teori untuk mempengaruhi orang lain. Misalnya dalam dunia pembelajaran di sekolah dikembangkanlah model pendidikan melalui keteladanan.

Keteladanan adalah memberikan contoh terbaik bagi peserta didik. Dalam pembelajaran agama Islam perlu menonjolkan pada sifat keteladanan guru kepada siswanya. Keteladanan guru tersebut antara lain mengandung sifat-sifat sebagai berikut⁵²:

- 1) *Sidiq*, yaitu pribadi yang selalu berkata benar dan berbuat baik.
- 2) *Tabligh*, yaitu pribadi yang harus menyampaikan risalah agama dan tidak boleh menyembunyikan sesuatu yang seharusnya disampaikan sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) *Maksum*, yaitu sifat pribadi yang jauh dari dosa-dosa.
- 4) *Amanah*, yaitu pribadi yang dapat dipercaya karena kejujurannya baik perkataan maupun perbuatannya.
- 5) *Fathonah*, yaitu pribadi yang memiliki kecerdasan yang tinggi, sehingga selalu bijaksana dalam perkataan dan perbuatannya.

Pribadi seperti yang disebutkan diatas adalah pribadi yang mencontoh pada diri Rasulullah SAW. Pada diri Rasulullah terdapat suatu seri tauladan terbaik atau *uswatun hasanah*. Diharapkan mendidik siswa itu diawali dari pribadi guru yang mempunyai sifat-sifat tersebut diatas, sehingga pantas untuk menjadi contoh terbaik bagi siswanya.

b. Mendidik melalui kebiasaan.

Baik dan buruk, benar dan salah bagi seseorang banyak dibentuk melalui kebiasaan. Untuk itulah kebiasaan-kebiasaan baik perlu ditekankan terhadap siswa disekolah. Kebiasaan baik perlu ditanamkan

⁵² Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas,1993), hal. 214.

kepada anak sejak usia dini hingga pada akhir hayatnya. Karena tanpa pembiasaan semacam itu, tentu saja siswa tidak akan pernah tahu tentang sesuatu yang dianggap baik, dan akhirnya akan selalu berbuat kerusakan. Pembiasaan berarti mengulangi berbagai macam kegiatan secara terus menerus. Pembiasaan kehidupan beragama merupakan sesuatu perbuatan yang amat sulit, kecuali bagi orang-orang yang beriman dan orang yang sabar. Bagi mereka akan selalu berbuat kebaikan dimanapun berada dan kapanpun mereka berada. Kebiasaan itu ada dua macam, yaitu *pertama*, kebiasaan otomatis. Dan *kedua*, kebiasaan dilakukan atas dasar tujuan dan manfaat yang akan diperoleh. Kedua kebiasaan itu perlu ditumbuhkembangkan lewat pendidikan di sekolah.

c. Mendidik melalui nasehat dan cerita.

Nasehat dan cerita merupakan cara mendidik siswa mengandalkan kemampuan mengolah bahasa. Nasehat melalui cerita itu banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an. Karena nasehat lewat cerita itu pada dasarnya memuat pesan-pesan ajaran Islam, pastilah banyak mengandung kebenaran yang pantas untuk diperhatikan dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nasehat melalui cerita banyak dipergunakan guru dalam mendidik siswanya, terutama tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar.

d. Mendidik melalui disiplin.

Menurut Handoko, disiplin adalah sebagai kesediaan seseorang yang timbul dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dalam organisasi⁵³. Pembelajaran disiplin disekolah khususnya pada siswa yaitu diawali dengan mentaati dan mematuhi pertauran atau tata tertib yang berlaku. Ciri khas kedisiplinan disekolah adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Peraturan yang harus dipatuhi itu terdapat beberapa nilai-nilai atau norma-norma untuk menghindari dari segala penyimpangan, atau pelanggaran yang akan menimbulkan keresahan pada si pelakunya⁵⁴. Oleh karena itu, siswa disekolahpun diwajibkan untuk membiasakan disiplin baik di sekolah maupun di luar sekolah.

e. Mendidik melalui partisipasi.

Manusia adalah makhluk sosial, yang selalu bekerjasama dengan manusia lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu manusia mempunyai gotong royong, kerjasama, dan saling membantu. Dalam dunia pendidikan partisipasi mengandung pengertian ikut serta membangun pendidikan untuk mencapai keberhasilan bersama dalam mengarungi kehidupan di dunia. Partisipasi orang tua terhadap anak adalah suatu keharusan, partisipasi masyarakat dan guru serta lembaga-lembaga terkait merupakan suatu tuntutan yang harus dilaksanakan. Guru harus selektif dalam memilih peserta didik, dan diusahakan mampu menjalin kerjasama

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 228.

dengan wali murid. Wali murid diharapkan ada partisipasinya terhadap kesuksesan belajar anak. Wali murid dituntut memiliki kontribusi terbaiknya kepada sekolah⁵⁵.

f. Mendidik melalui pemeliharaan.

Pada masa anak mencapai usia dewasa orang tua berkewajiban menitipkan anaknya ke lembaga pendidikan, agar anak tersebut menerima didikan yang positif. Pada saat-saat usianya semakin bertambah, pemeliharaan dan perlindungan semakin kompleks dan rumit, karena tidak hanya bersifat fisik biologi tetapi juga pada kepentingan psikhis yang berarti pembelajaran intensif. Anak diusahakan dididik tentang akhidah, akhlak dan syari'ah. Oleh karena itu anak perlu perlindungan dari sifat-sifat negatif, misalnya pengaruh narkoba, kenakalan remaja dan lain sebagainya⁵⁶. Pembelajaran yang tepat pada anak tersebut adalah pembelajaran di sekolah, walaupun bagi orang tua mampu mendidiknya namun lebih sempurna lagi jika anak-anak tersebut di masukkan di sekolah.

5. Peran guru dalam Pembinaan sikap beragama

Menurut Taxonomi Bloom ranah atau domain pembinaan pendidikan itu ada tiga macam, yaitu kognitif, afektif dan motorik⁵⁷. Teori tersebut juga berlaku pada pembelajaran agama Islam, terutama untuk menanamkan rasa keimanan, keyakinan atau kepercayaan kepada Allah Tuhan Yang Maha

⁵⁵ *Ibid*.

⁵⁶ *Ibid*.

⁵⁷ Syafi'i Ma'arif, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Dunia Ilmu, 2007), hal. 131.

Esa. Untuk itulah kajian utama dalam pembahasan pendidikan agama Islam adalah penanaman rasa Iman pada diri siswa.

a. Pengertian Iman

Iman secara harfiah berarti kepercayaan atau keyakinan⁵⁸. Keyakinan yang dimaksud adalah percaya kepada adanya Allah Tuhan yang Maha Esa dan Tuhan yang Maha Kuasa. Membahas keimanan tidak lepas dari ilmu ketauhidan atau akidah. Adapun Akidah juga disebut tauhid, yaitu suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat wajib yang tetap ada pada-Nya, sifat-sifat yang boleh ada pada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali harus dilenyapkan dari pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul-Nya, sifat wajib yang ada pada Rasul-nya, sifat jaiz dan sifat mustahil yang adap pada Rasul-Nya⁵⁹.

Asal usul makna tauhid adalah meyakinkan atau mengi'tiqadkan bahwa Allah adalah Maha Tunggal, tidak ada sekutu baginya dan tidak ada yang menyamainya. Sebab dinamakan ilmu tauhid karena pembahasan yang paling penting adalah menetapkan bahwa Allah itu wahdah satu dalam diri-Nya, perbuatan-Nya dan ketetapan-Nya, dan satu-satunya sebagai tempat kembali dari segala akhir tujuan. Sifat ke-Esaan Allah meliputi segala dzat yang melekat pada diri-Nya.

b. Usaha-usaha untuk menanamkan keimanan kepada siswa

Manusia terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek jasmani, aspek rohani dan aspek akal budi. Akal budi di akui secara tegas dalam Islam. Harun

⁵⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 235.

⁵⁹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 34.

Nasution menegaskan bahwa konsep akal ditegaskan dalam Al-Qur'an sampai tujuh kali, karena pentingnya fungsi akal pada manusia untuk membangun peradaban umat atau sebagai kholifah di bumi. Iman itu tempatnya dalam hati atau kalbu, dengan demikian bagaimana caranya menjadikan siswa menjadi beriman? Ya tanamkan saja iman kedalam hatinya. Caranya adalah iman ditanamkan didalam pembelajaran di sekolah. Walaupun pengaruh dari pembelajaran di sekolah kurang begitu maksimum, namun setidaknya keimanan dapat dikenali oleh siswa, dan dapat mewarnai dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan keimanan sama dengan mengajar lewat kognitif⁶⁰. Usaha-usaha yang ditempuh dalam menanamkan Iman kepada siswa antara lain dengan cara memberikan tauladan, membiasakan yang baik, menegakkan disiplin, memberi motivasi dan dorongan memberikan hadiah (psikologis), memberi sanksi yang membangun dan membuat suasana yang berpengaruh pada pertumbuhan positif⁶¹.

c. Problem siswa dalam sikap beragama dan pemecahannya

Kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menanamkan rasa keimanan disekolah itu di sebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor intern siswa, faktor teman pergaulan, faktor media massa dan elektronik, faktor keluarga, dan faktor lingkungan masyarakat. Kendala utama bagi siswa adalah teman sebaya terhadap pengaruh negatif budaya terkini. Kemajuan teknologi semakin canggih merupakan pengaruh kuat terhadap

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

keimanan siswa, belum lagi keluarga yang berantakan sangat berpotensi terhadap sifat prustasi siswa sehingga tidak memperhatikan masalah keimanan. Untuk itulah maka cara yang tepat adalah usaha secara komprehensif mengkonsultasikan beberapa jawaban dari problema tersebut. Sehingga akan mendapatkan dorongan untuk menanamkan keimanan bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat⁶².

D. Metode-metode Baca Tulis Al-Qur'an dalam Kegiatan TPA

Metode-metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama khususnya di Ponjong Gunungkidul. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya .

Metode-metode tersebut yaitu

1. Metode Baghdadiyah.

Metode ini disebut juga dengan metode “ Eja “, berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara dikdatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah

⁶² *Ibid.*

tersebut menjadi tema central dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode inidijarkan secara klasikal maupun privat.

Beberapa kelebihan Qoidah Baghdadiyah antara lain : a. bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif. b. 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral. c. Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi. d. Ketrampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri. e. Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Beberapa kekurangan Qoidah baghdadiyah antara lain : a. Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil. b. Penyajian materi terkesan menjemukan. c. Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa. d. Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Qur'an

2. Metode Iqro'.

Metode Iqro' disusun oleh Bapak As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta dandikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode Iqro' sebagai program utama

perjuangannya. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an.

10 sifat buku Iqro' adalah : a. Bacaan langsung. b. CBSA c. Privat d. Modul e. Asistensi.

Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode Iqro' antara lain : a. TK Al-Qur'an b. TP Al-Qur'an c. Digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/musholla, d. Menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Qur'an, e. Menjadi program ekstra kurikuler sekolah f. Digunakan di majelis-majelis taklim

3. Metode Qiro'ati

Metode baca al-Qur'an Qira'ati ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarakan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. Kyaai Dachlan yang mulai mengajar Al-Qur'an pada 1963, merasa metode baca Al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya metode Qa'idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat, red.) KH. Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca Al-Qur'an untuk TK al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qira'ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qira'ati. Dalam perkembangannya, sasaran

metode Qiraati kian diperluas. Kini ada Qiraati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.

Secara umum metode pengajaran Qiro'ati adalah : a. Klasikal dan privat
b. Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA) c. Siswa membaca tanpa mengeja. d. Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

4. Metode Al Barqy

Metode al-Barqy dapat dinilai sebagai metode cepat membaca Al-Qur'an yang paling awal. Metode ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada 1965. Awalnya, Al-Barqy diperuntukkan bagi siswa SD Islam At-Tarbiyah, Surabaya. Siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca Al-Qur'an. Muhadjir lantas membukukan metodenya pada 1978, dengan judul Cara Cepat Mempelajari Bacaan Al-Qur'an Al-Barqy. MUHADJIR SULTHON MANAJEMEN (MSM) merupakan lembaga yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam hal pemberantasan Buta Baca Tulis Al Qur'an dan Membaca Huruf Latin. Berpusat di Surabaya, dan telah mempunyai cabang di beberapa kotabesar di Indonesia, Singapura & Malaysia. Metode ini disebut ANTI LUPA karena mempunyai struktur yang apabila pada saatsiswa lupa dengan huruf-huruf/suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan Anti Lupa itu

sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI. Metode ini diperuntukkan bagi siapa saja mulai anak-anak hingga orang dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan anak tidak akan lupa sehingga secara langsung dapat MEMPERMUDAH dan MEMPERCEPAT anak/siswa belajar membaca. Waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an menjadi semakin singkat.

Keuntungan yang di dapat dengan menggunakan metode ini adalah : a. Bagi guru (guru mempunyai keahlian tambahan sehingga dapat mengajar dengan lebih baik, bisa menambah penghasilan di waktu luang dengan keahlian yang dipelajari), b. Bagi Murid (Murid merasa cepat belajar sehingga tidak merasa bosan dan menambah kepercayaan dirinya karena sudah bisa belajar dan menguasainya dalam waktu singkat, hanya satu level sehingga biayanya lebih murah), c. Bagi Sekolah (sekolah menjadi lebih terkenal karena murid-muridnya mempunyai kemampuan untuk menguasai pelajaran lebih cepat dibandingkan dengan sekolah lain).

5. Metode Tilawati.

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain : Mutu Pendidikan Kualitas santri lulusan TK/TP Al-Qur'an belum sesuai dengan target. Metode Pembelajaran Metode

pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga proses belajar tidak efektif. Pendanaan Tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran. Waktu pendidikan Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri drop out sebelum khatam Al-Qur'an. Kelas TQA Pasca TPA TQA belum bisa terlaksana.

Metode Tilawati memberikan jaminan kualitas bagi santri-santrinya, antara lain : a. Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil. b. Santri mampu membenarkan bacaan Al-Qur'an yang salah. c. Ketuntasan belajar santri secara individu 70% dan secara kelompok 80 %.

Prinsip-prinsip pembelajaran Tilawati : a. Disampaikan dengan praktis. b. Menggunakan lagu Rost. c. Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang.

6. Metode Iqro' Dewasa

7. Metode Iqro' Terpadu

Kedua metode ini disusun oleh Drs. Tasrifin Karim dari Kalimantan Selatan. Iqro' terpadu merupakan penyempurnaan dari Iqro' Dewasa. Kelebihan Iqro' Terpadu dibandingkan dengan Iqro' Dewasa antara lain bahwa Iqro' Dewasa dengan pola 20 kali pertemuan sedangkan Iqro' Terpadu hanya 10 kali pertemuan dan dilengkapi dengan latihan membaca dan menulis. Kedua metode ini diperuntukkan bagi orang

dewasa. Prinsip-prinsip pengajarannya seperti yang dikembangkan pada TK-TP Al-Qur'an.

8. Metode Iqro' Klasikal

Metode ini dikembangkan oleh Tim Tadarrus AMM Yogyakarta sebagai pemantapan dari buku Iqro' 6 jilid. Iqro' Klasikal diperuntukkan bagi siswa SD/MI, yang diajarkan secara klasikal dan mengacu pada kurikulum sekolah formal.

9. Dirosa (Dirasah Orang Dewasa)

Dirosa merupakan sistem pembinaan Islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca Al-Qur'an. Panduan Baca Al-Qur'an pada Dirosa disusun tahun 2006 yang dikembangkan Wahdah Islamiyah Gowa. Panduan ini khusus orang dewasa dengan sistem klasikal 20 kali pertemuan. Buku panduan ini lahir dari sebuah proses yang panjang, dari sebuah perjalanan pengajaran Al-Qur'an di kalangan ibu-ibu yang dialami sendiri oleh Pencetus dan Penulis buku ini. Telah terjadi proses pencarian format yang terbaik pada pengajaran Al-Qur'an di kalangan ibu-ibu selama kurang lebih 15 tahun dengan berganti-ganti metode. Dan akhirnya ditemukanlah satu format yang sementara dianggap paling ideal, paling baik dan efektif yaitu memadukan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan pengenalan dasar-dasar keislaman. Buku panduan belajar baca Al-Qur'annya disusun tahun 2006. Sedangkan buku-buku penunjangnya juga yang dipakai pada santri TK-TP Al-Qur'an. Panduan Dirosa sudah mulai berkembang di daerah-daerah, baik Sulawesi,

Kalimantan maupun beberapa daerah kepulauan Maluku; yang dibawa oleh para da'i . Secara garis besar metode pengajarannya adalah Baca-Tunjuk-Simak-Ulang, yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi. Tehnik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari sesama peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa baca Al-Qur'an lebih cepat.

10. PQOD (Pendidikan Qur'an Orang Dewasa)

Dikembangkan oleh Bagian dakwah LM DPP WI, yang hingga saat ini belum diekspos keluar. Diajarkan di kalangan anggota Majelis Taklim dan satu paket dengan kursus Tartil Al- Qur'an⁶³.

E. Teori Keberagamaan Pada Anak TPA

Tujuan Pendidikan Agama adalah membentuk siswa agar menjadi manusia yang "beragama". Manusia "beragama" ini tentu saja tidak sekedar mengetahui berbagai konsep dan ajaran agama, melainkan juga meyakini, menghayati, mengamalkan dan mengekspresikan agama dalam kehidupan kesehariannya. Kata "Beragama" itu sendiri memang bisa mengandung berbagai makna dan dimensi. Ia bisa berkaitan dengan pengetahuan tentang berbagai konsep keagamaan, keyakinan pada doktrin-doktrin, ketaatan pemeluk menjalankan ritual, pengalaman mistik atau keterlibatan pada berbagai aktivitas keagamaan. Berkaitan dengan kata "beragama" itu, C.Y. Glock & R. Stark dalam

⁶³ www.dunia.esai.com, diakses, 12 Maret 2012

American Piety : The Nature of Religious Commitment menyebutkan lima dimensi keberagamaan; *belief dimension*, *ritual dimension*, *consequential dimension*, *experiential dimension* dan *knowledge dimension*⁶⁴.

Menurut Jamaluddin Ancok lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu melihat keberagamaan tidak hanya dari dimensi ritual semata tetapi juga pada dimensi-dimensi lain. Ancok menilai, meskipun tidak sepenuhnya sama, lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu bisa disejajarkan dengan konsep Islam. Dimensi ideologis bisa disejajarkan dengan *akidah*, dimensi ritual bisa disejajarkan dengan *syari'ah*, khususnya ibadah, dan dimensi konsekuensial bisa disejajarkan dengan *akhlak*. *Akidah*, *syari'ah* dan *akhlak* adalah inti dari ajaran Islam. Dimensi intelektual mempunyai peran yang cukup penting pula karena pelaksanaan dimensi-dimensi lain sangat membutuhkan pengetahuan terlebih dahulu. Sedangkan dimensi eksperiensial dapat disejajarkan dengan dimensi tasawuf atau dimensi mistik⁶⁵.

Dalam perspektif Islam, keberagamaan harus bersifat menyeluruh sebagaimana diungkap dalam Al-Qur'an (2: 208) bahwa orang-orang yang beriman harus masuk ke dalam Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Oleh karena itu seorang muslim harus mempunyai keyakinan terhadap *akidah* Islam, mempunyai komitmen dan kepatuhan terhadap *syari'ah*, mempunyai *akhlak* yang baik, ilmu yang cukup dan jiwa yang sufistik.

⁶⁴ C.Y. Glock & R. Stark, *The Teori of Religion Children*, (United Kingdom: Illois, 2010), hal .15

⁶⁵ Jamaludin Ancok, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: UII Pres, 2011), hal .105

1. Dimensi Ideologis

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan (*creed*). Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan lainnya. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuang dalam dimensi akidah. Akidah Islam dalam istilah Al-Qur'an adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi. Iman dalam Islam terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam.

2. Dimensi Ritual

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku di sini bukan perilaku dalam makna umum, melainkan menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tatacara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar agama.

Dimensi ini sejajar dengan ibadah. Ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah SWT sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk Allah SWT. Ibadah yang berkaitan dengan ritual adalah ibadah khusus atau ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah SWT dengan tatacara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an serta penjelasan dalam hadits nabi. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah shalat, zakat, puasa dan haji.

3. Dimensi Konsekuensial

Dimensi ini menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama seperti dalam dimensi ritualis. Walaupun begitu, sebenarnya banyak sekali ditemukan ajaran Islam yang mendorong kepada umatnya untuk berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya. Perilaku umum ini masuk dalam wilayah hubungan manusia (*hablum minannas*) yang mestinya harus tidak bisa dipisahkan dari hubungan kepada Allah (*hablum minallah*). Dalam bahasa Hassan Hanafi iman dan praksis tindakan tidak boleh dipisahkan. Iman, menurutnya bisa bertambah dan berkurang oleh tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang. Konsekuensi tindakan ini, dalam hal-hal tertentu, terkadang lebih berat daripada keyakinan dan ritual, sehingga, menurut pendapat Asghar Ali penolakan pemuka Makkah terhadap ajaran Muhammad bukan karena semata-mata penolakan ajaran tauhidnya, tetapi lebih karena konsekuensi-konsekuensi ekonomis dan politis yang harus ditanggung dari ajaran revolusioner teologi Muhammad.

Menurut Nasution tujuan ibadah atau ritual dalam Islam bukan hanya untuk menyembah Allah semata, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar manusia selalu teringat kepada hal-hal yang baik dan suci sehingga mendorongnya untuk berperilaku yang luhur, baik kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan alam sekitar.

4. Dimensi Eksperiensial

Dimensi ini adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*) yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu shalat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan Ramadhan. Pengalaman yang lebih kompleks adalah seperti pengalaman *ma'rifah* (*gnosis*) yang dialami oleh para sufi yang sudah dalam taraf merasakan bahwa hanya Tuhanlah yang sungguh berarti, sehingga, jangankan dibanding dengan dunia seisinya, dibanding sorga seisinya pun, Rabi'ah al-Adawiyah justru lebih memilih shalat, karena dengan shalat ia akan 'bertemu' dan berkomunikasi dengan Tuhan. Bagi sufi setingkat Rabi'ah, komitmen menjalankan berbagai perintah agama bukan lagi karena melihatnya sebagai kewajiban, tetapi lebih didasarkan pada cinta (*mahabbah*) yang membara kepada Allah. Karena didasarkan dorongan cinta, maka apapun yang dilakukan terasa nikmat.

Pengalaman keagamaan ini muncul dalam diri seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi. Dalam Islam pola keberagamaan bisa dibedakan dari yang paling rendah yaitu *syari'ah*, kemudian *thariqah* dan derajat tertinggi adalah *haqiqah*. Pola keberagamaan *thariqah* dan *haqiqah* adalah pola keberagamaan tasawuf. Tasawuf bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan.

5. Dimensi Intelektual

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pemeluknya. Dalam Islam, misalnya ada informasi tentang berbagai aspek seperti pengetahuan tentang Al-Qur'an dengan segala bacaan, isi dan kandungan maknanya, Al-Hadits, berbagai praktek ritual atau ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam.

Implikasi dalam Pendidikan Agama

Melihat lima dimensi keberagamaan di atas, maka tugas pendidikan agama yang ingin membentuk siswa yang “beragama” akan meliputi wilayah yang cukup luas, paling tidak meliputi lima dimensi di atas. Masing-masing dimensi harus mendapatkan pengelolaan dan perlakuan berbeda, baik dari segi tujuan belajar, materi, pengalaman belajar, metode, media, perencanaan maupun teknik pengukuran dan penilaiannya. Selain itu, Pendidikan Agama yang ada di sekolah juga mesti memperluas kerjasama dengan pihak-pihak luar sekolah seperti keluarga (orang tua siswa) dan masyarakat, karena keberagamaan anak tidak mungkin diukur hanya pada saat anak di sekolah saja. Ekspresi anak pada kehidupan yang sebenarnya, yaitu ketika mereka berada di luar sekolah justru objek yang cukup representatif untuk melihat tingkat keberagamaan anak.

Melihat lima dimensi keberagamaan berikut implikasinya dalam Pendidikan Agama, maka implementasi Pendidikan Agama membutuhkan perencanaan, persiapan dan *skill* yang matang dari Guru Agama serta dukungan

yang cukup dari Sekolah, orang tua serta masyarakat. Penerapan *Competency Based Curriculum*, merupakan acuan awal yang cukup mendukung untuk mengimplementasikan Pendidikan Agama yang *kaffah* yang bisa menyentuh berbagai dimensi keberagaman.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena penulis hanya akan mengungkapkan dan menggambarkan secara lengkap tentang Peranan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Pendidikan Agama Pada Anak Melalui BTAQ Di TPA Al-Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong

B. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan yang diajukan penulis untuk dijawab oleh responden. Metode ini digunakan penulis untuk mengetahui tingkat Peranan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak Melalui BTAQ di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. Angket disebarakan pada ustadz, pengasuh dan santriwan/striwanti secara proporsional.

C. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan tentang Peranan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak Melalui

BTAQ di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul serta akan mengetahui dan menggambarkan faktor pendukung dan penghambatnya. Analisis tersebut bukan bersifat angka-angka melainkan dengan logika non angka-angka melainkan gambaran deskriptif yang berupa uraian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan adalah teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian kualitatif keabsahan data harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan *reduksi data*, *display data* dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, sebaiknya dilakukan dengan cara menjaga *kredibilitas*.

Untuk memperoleh kredibilitas atau validitas internal maka dapat dilakukan dengan jalan memperpanjang masa observasi yang terus menerus atau *triangulasi*, membicarakan dengan orang lain atau *Peerdebriefing* untuk menganalisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *memberchek*. Dapat juga menggunakan *Transferabilitas instrument* yaitu indeks yang menggunakan sejauhmana pengukuran agar tetap konsisten bila dilakukan ulang terhadap gejala-gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Validitas dan reabilitas alat ukur suatu penelitian itu sangat penting, karena dengan alat ukur yang tepat juga akan menghasilkan kesimpulan yang tepat dan dapat diterima. Alat ukur kredibilitas dan validitas semacam ini, cocok digunakan untuk menganalisis jenis penelitian deskriptif kualitatif semacam Peranan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk

Pendidikan Agama Anak Melalui BTAQ di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul.

Digunakan analisis statistik sederhana berupa persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut :⁶⁶

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase angket yang kita cari

f = Frekuensi jawaban yang dipilih

N = Jumlah responden yang menjadi subyek penelitian

Setelah mendapatkan hasil persentase, langkah selanjutnya adalah memasukkan data ke dalam tabel persentase. Agar memudahkan dalam membuat tabel, untuk jawaban "YA" diberi kode 2 dan untuk jawaban "TIDAK" diberi kode 1 dan untuk jawaban Ragu diberi kode 0. Berdasarkan tabel persentase tersebut, peneliti menginterpretasi/menafsirkan data untuk mengetahui hasil penelitian ini, dengan ketentuan:

0 % – 25 % adalah kurang berperan

26 % – 50 % adalah cukup berperan

51 % – 75 % adalah berperan

76 % – 100 % adalah sangat berperan

⁶⁶ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1996), hal. 40.

BAB IV

PERAN GURU TPA DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN AGAMA ANAK MELALUI BTAQ DI TPA AL-HIDAYAH SIDOREJO PONJONG KABUPATEN GUNUNGGKIDUL

A. Peran Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Hidayah Sidorejo

Untuk menjelaskan peran guru TPA dan hasil penelitian yang dilakukan di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong dapat dijelaskan sebagai berikut : data yang diperoleh dari angket dibuat rekapitulasi ke dalam bentuk tabel. Data di tabulasi dan di reduksi serta disajikan dalam bentuk narasi dan dianalisis berdasarkan permasalahan yang hendak dijawab. Di bawah ini dijelaskan tabel hasil penelitian di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong yang telah diolah dan dianalisis berdasarkan butir aitem tes/ daftar pertanyaan sebagai berikut :

Tabel IV. 1.

Guru TPA Al-Hidayah Sidorejo memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan pemahaman BTAQ

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	30	100
2	b. Ragu	0	0
3	c. Tidak	0	0
	Σ	30	100

Sumber: Data Lapangan di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, di kutip 12 Maret 2012

Untuk melihat hasil peran guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong dapat diketahui hasilnya bahwa mayoritas responden menjawab guru TPA memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan pemahaman BTAQ, responden

menjawab 100 %. Data ini menunjukkan bahwa peran guru TPA dalam membimbing anak-anak TPA cukup bagus dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru TPA, sehingga keberhasilan tugas mengajar ini dapat ditingkatkan, agar anak-anak TPA mampu meningkatkan kualitas diri dalam membaca tulis Al-Qur'an.

Tabel IV. 2.
Kemampuan Guru TPA memberikan pengetahuan yang cukup tentang pemahaman akidah, keimanan dan akhlak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	21	70
2	b. Ragu	6	20
3	c. Tidak	3	10
	Σ	30	100

Sumber: Data Lapangan di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, di kutip 12 Maret 2012

Untuk melihat hasil kemampuan guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong dapat memberikan pengetahuan yang cukup tentang akidah, keimanan dan akhlak dapat diperoleh hasil bahwa 70 % responden menjawab ya/setuju bahwa guru TPA memiliki kemampuan dalam memberikan pengetahuan yang cukup tentang pemahaman akidah, keimanan dan akhlak. Sementara 30 % responden menjawab ragu dan tidak. Data ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan pembenahan dan kemampuan guru dalam memberikan pengetahuan yang banyak kepada anak-anak TPA agar anak-anak TPA memiliki ilmu yang cukup dalam memahami definisi akidah, ibadah dan akhlak. Materi ini sangat penting untuk ditanamkan dalam kehidupan anak-anak agar terbentuk budi pekerti yang luhur dan mampu menerapkan makna arti ibadah dan mampu mempraktekan keimanan yang kuat

dan diharapkan mampu dalam melaksanakan ibadah dengan baik penuh keyakinan yang kokoh dalam hati bahwa Allah swt Tuhan yang wajib di sembah.

Tabel IV.3.
Guru TPA memiliki peran sebagai pembimbing dalam bidang keagamaan pada anak-anak TPA

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	30	100
2	b. Ragu	0	0
3	c. Tidak	0	0
	Σ	30	100

Sumber: Data Lapangan di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, di kutip 12 Maret 2012

Untuk melihat peran guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong sebagai pembimbing dalam bidang keagamaan pada siswa TPA diperoleh hasil bahwa 100 % responden menjawab ya/setuju bahwa peran guru TPA sebagai pembimbing dalam bidang keagamaan pada siswa TPA. Ini menunjukkan bahwa peran guru TPA dalam pandangan responden dianggap mampu sebagai pembimbing dalam anak-anak TPA dalam bidang keagamaan yang meliputi baca tulis Al-Qur'an, hapalan doa-doa pendek, adzan, praktek ibadah, praktek puasa, silaturahmi dan praktek muamalah jual beli. Dengan model pembiasaan seperti ini diharapkan akan masuk dalam jiwa anak, sehingga kemampuan guru dalam penguasaan materi agama Islam perlu ditingkatkan agar tercipta pembelajaran agama Islam yang cukup bagus. Kemampuan guru dalam membimbing mental anak-anak TPA diperlukan dengan kesabaran, keuletan, kejujuran dan keyakinan yang kokoh agar anak-anak memiliki kemampuan dalam memahami, menelaah, membaca buku-buku materi pokok maupun materi penunjang yang diberikan oleh guru TPA.

Tabel IV.4.
Guru TPA sebagai pembimbing dalam membentuk karakter kepribadian pada anak-anak TPA

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	30	100
2	b. Ragu	0	0
3	c. Tidak	0	0
	Σ	30	100

Sumber: Data Lapangan di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, di kutip 12 Maret 2012

Melihat hasil peran guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong dapat sebagai pembimbing dalam membentuk karakter kepribadian siswa TPA dapat diperoleh hasil bahwa 100 % responden menjawab ya/setuju bahwa guru TPA memiliki peran yang signifikan dalam membimbing, membentuk karakter kepribadian siswa sehingga pribadi dan akhlak siswa dapat terbentuk akhlak yang mahmudah dan memiliki budi pekerti yang baik. Penanaman dan pembentukan karakter siswa TPA dibutuhkan waktu yang panjang dan dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan umur anak, sehingga akan menghasilkan watak dan karakter anak yang baik walaupun ada sebagian anak yang kurang baik memiliki akhlak yang jelek. Pemberian materi-materi dan contoh perbuatan yang bagi perlu diberikan kepada siswa agar terserap dengan baik dan terbentuk dalam diri siswa akhlak yang baik. Pembentukan watak dan karakter pada anak saat ini sangat dibutuhkan kesabaran, keuletan dari para guru TPA, hal ini seiring dengan perkembangan jaman yang serba canggih.

Tabel IV.5.
Guru TPA memiliki peran sebagai tokoh agama dalam membimbing dan mengamalkan ajaran agama Islam pada anak-anak TPA

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	21	70
2	b. Ragu	3	10
3	c. Tidak	6	20
	Σ	30	100

Sumber: Data Lapangan di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, di kutip 12 Maret 2012

Untuk melihat hasil kemampuan guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong memiliki peran sebagai tokoh agama dapat diperoleh hasil jawaban bahwa 70 % responden menjawab ya/setuju bahwa guru TPA memiliki peran sebagai tokoh agama dalam membimbing dan mengamalkan ajaran agama Islam pada anak-anak TPA. Sementara 30 % responden menjawab ragu dan tidak. Data ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan pembenahan dan kemampuan guru dalam memberikan contoh atau peran di masyarakat sebagai tokoh agama yang mampu membimbing dan mengamalkan ajaran agama Islam di kalangan anak-anak TPA dan remaja. Pembenahan diri pada guru TPA perlu dilakukan dengan meningkatkan kualitas diri melalui: diklat, workshop agar memiliki kemampuan yang cukup bahkan lebih sehingga dengan kemampuan yang dimilikinya dapat diamalkan dan diajarkan pada anak-anak TPA, dengan demikian akan meningkatkan prestasi baik pada diri siswa maupun pada guru TPA itu sendiri, sehingga akan menaikkan citra TPA dalam pandangan masyarakat.

Tabel IV.6.
Guru TPA sebagai konselor yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan problem kenakalan pada siswa TPA

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	24	80
2	b. Ragu	6	20
3	c. Tidak	0	0
	Σ	30	100

Sumber: Data Lapangan di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, di kutip 12 Maret 2012

Untuk melihat hasil kemampuan guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong sebagai konselor dalam menyelesaikan problem kenakalan pada siswa TPA dapat diperoleh hasil jawaban bahwa 80 % responden menjawab ya/setuju bahwa guru TPA memiliki kemampuan dalam menyelesaikan problem kenakalan pada siswa TPA. Sementara 20 % responden menjawab ragu dan tidak. Data ini menunjukkan bahwa perlu ditingkatkan kemampuan guru dalam menyelesaikan problema kenakalan pada siswa TPA seperti: berkelahi, berantem, berkata-kata kasar kotor dan jorok. Perbuatan yang jelek ini dan pengaruh pergaulan yang tidak baik dapat dieleminir dengan pendidikan keagamaan pada siswa TPA, penekanan pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif sehingga sikap brutal yang dilakukan pada diri anak dapat ditekan sedini mungkin.

Teknik-teknik dalam menyelesaikan kenakalan pada diri anak TPA juga harus dimiliki oleh guru TPA dengan cara berlatih, membaca literatur buku-buku yang membahas tingkah laku anak-anak seperti: ilmu psikologi sosial, psikologi perkembangan anak dan lain-lain.

Tabel IV.7.
Guru TPA sebagai pembimbing dalam beribadah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	30	100
2	b. Ragu	0	0
3	c. Tidak	0	0
	Σ	30	100

Sumber: Data Lapangan di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, di kutip 12 Maret 2012

Untuk melihat hasil kemampuan guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong sebagai pembimbing dalam beribadah dapat diperoleh hasil jawaban bahwa 100 % responden menjawab ya/setuju bahwa guru TPA sebagai pembimbing dalam beribadah. Data ini menunjukkan bahwa perlu kemampuan guru TPA dalam melaksanakan tugas sebagai pembimbing dalam beribadah dapat dikatakan cukup bagus, sehingga perlu ditingkatkan dalam pembinaan ibadah pada diri anak TPA. Pembinaan ibadah yang dilakukan secara berkesinambungan akan membentuk sikap mental anak yang cukup baik, sehingga anak akan taat dalam beribadah sebagai bentuk perwujudan ketaatan pada Allah swt. Karena pada hakekatnya kita adalah mahluk yang diciptakan di bumi ini untuk beribadah kepada Allah swt.

Tabel IV.8.
Guru TPA Islam sebagai tokoh yang mampu memberikan keteladanan dalam bersikap dan bertingkah laku

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	21	70
2	b. Ragu	3	10
3	c. Tidak	6	20
	Σ	30	100

Sumber: Data Lapangan di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, di kutip 12 Maret 2012

Untuk melihat hasil kemampuan guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong sebagai tokoh yang mampu memberikan keteladanan dalam bersikap dan bertingkah laku dapat diperoleh hasil jawaban bahwa 70 % responden menjawab ya/setuju bahwa guru TPA sebagai tokoh yang mampu memberikan keteladanan dalam bersikap dan bertingkah laku dengan baik. Sementara 30 % responden menjawab ragu dan tidak. Data ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan pembedahan dan kemampuan guru sebagai publik figur yang mampu memberikan keteladanan dalam bersikap dan bertingkah. Perbuatan seperti ini sangat sukar dilakukan sehingga anak-anak TPA perlu dilatih agar bertutur kata yang sopan sebagaimana yang dicontohkan gurunya. Untuk melatih sikap anak-anak TPA dalam bersikap dan berbuat baik diperlukan latihan secara terus menerus dan dipraktikkan dalam kehidupan anak-anak baik di sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Pembentukan sikap mental dan keteladanan yang dilakukan pada anak-anak TPA akan menghasilkan anak-anak yang sholeh dan sholeha berguna bagi nusa bangsa dan agama Islam.

Tabel IV.9.

Guru TPA memiliki pengalaman dan ahli dibidangnya dalam upaya mewujudkan kehidupan yang Islami di kalangan anak-anak TPA

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	24	80
2	b. Ragu	6	20
3	c. Tidak	0	0
	Σ	30	100

Sumber: Data Lapangan di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, di kutip 12 Maret 2012

Untuk melihat hasil kemampuan guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong sebagai tokoh yang memiliki pengalaman dan ahli dibidangnya dalam upaya mewujudkan kehidupan yang islami dikalangan anak-anak dapat diperoleh hasil jawaban bahwa 80 % responden menjawab ya/setuju. Sementara 20 % responden menjawab ragu dan tidak. Data ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan pembenahan dan kemampuan guru sebagai contoh yang mampu memiliki pengalaman dan ahli dibidangnya dalam mewujudkan kehidupan yang islami dikalangan anak-anak sangat bagus jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah di rumah maupun saat bergaul dengan anak-anak.

Tabel IV.10.
Guru TPA sebagai tokoh yang mampu membimbing BTAQ

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	30	100
2	b. Ragu	0	0
3	c. Tidak	0	0
	Σ	30	100

Sumber: Data Lapangan di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, di kutip 12 Maret 2012

Untuk melihat hasil kemampuan guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong sebagai dalam membimbing BTAQ dapat diperoleh hasil jawaban bahwa 100 % responden menjawab ya/setuju bahwa guru TPA sebagai tokoh yang mampu membimbing anak-anak dalam BTAQ. Sementara 0 % responden menjawab ragu dan tidak. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan dan tugas guru TPA sangat bagus dalam memberikan pengajaran dan bimbingan baca tulis Al-Qur'an yang dimulai dari Iqra Jilid 1-5, hapalan juzama, hapalan doa-doa harian, dll.

Tabel IV.11.
Guru TPA sebagai tokoh yang memiliki keteladanan dalam beribadah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	30	100
2	b. Ragu	0	0
3	c. Tidak	0	0
	Σ	30	100

Sumber: Data Lapangan di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, di kutip 12 Maret 2012

Untuk melihat hasil kemampuan guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong sebagai tokoh yang mampu memberikan keteladanan dapat diperoleh hasil jawaban bahwa 100 % responden menjawab ya/setuju bahwa guru TPA sebagai tokoh yang mampu memberikan keteladanan dalam beribadah dengan baik. Sementara 0 % responden menjawab ragu dan tidak. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan guru TPA sebagai contoh yang memiliki keteladanan dalam beribadah cukup bagus perlu dicontohkan pada diri anak-anak TPA, sehingga akan tertanam dalam diri anak manfaat dan fadilah keteladanan dalam beribadah.

Tabel IV.12.
Guru TPA sangat berperan dalam membentuk akhlak pada anak-anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	18	60
2	b. Ragu	6	20
3	c. Tidak	6	20
	Σ	30	100

Sumber: Data Lapangan di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, di kutip 12 Maret 2012

Untuk melihat hasil kemampuan guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong sebagai tokoh yang mampu membentuk akhlak siswa dapat diperoleh hasil jawaban bahwa 60 % responden menjawab ya/setuju bahwa guru TPA sangat berperan dalam membentuk akhlak siswa dengan baik. Sementara 40 % responden menjawab ragu dan tidak. Data ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan pembenahan dan kemampuan guru TPA dalam membentuk akhlak siswa agar terbentuk pribadi yang unggul dan santun.

Tabel IV.13.

Program TPA membantu dalam menyelesaikan kesulitan dalam belajar BTAQ

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	30	100
2	b. Ragu	0	0
3	c. Tidak	0	0
	Σ	30	100

Sumber: Data Lapangan di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, di kutip 12 Maret 2012

Untuk melihat hasil program TPA Al-Hidayah Sidorejo dapat membantu dan menyelesaikan kesulitan belajar BTAQ dapat diperoleh hasil jawaban bahwa 100 % responden menjawab ya/setuju bahwa program TPA mampu membantu dan menyelesaikan kesulitan dalam belajar BTAQ. Sementara 0 % responden menjawab ragu dan tidak.

Tabel IV.14.
Program-program TPA memiliki keunggulan dalam pembinaan dan pengamalan agama pada anak-anak

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	30	100
2	b. Ragu	0	0
3	c. Tidak	0	0
	Σ	30	100

Sumber: Data Lapangan di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, di kutip 12 Maret 2012

Untuk melihat hasil kemampuan guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong sebagai memiliki keunggulan dalam pembinaan dan pengamalan agama pada anak-anak TPA hasil jawaban bahwa 100 % responden menjawab ya/setuju. Sementara 0 % responden menjawab ragu dan tidak. Program-program TPA Al-Hidayah Sidorejo memiliki keunggulan dalam pembinaan dan pengamalan agama pada anak-anak perlu dilakukan secara terus menerus agar memiliki manfaat yang besar dalam diri anak-anak terbiasa melakukan amalan-amalan yang sholeh.

Tabel IV.15.
Peran guru TPA sangat penting dalam membina dan menuntun kami dalam memahami isi kandung Al-Qur'an

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	18	60
2	b. Ragu	6	20
3	c. Tidak	6	20
	Σ	30	100

Sumber: Data Lapangan di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, di kutip 12 Maret 2012

Untuk melihat hasil kemampuan guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong sangat penting dalam membina dan menuntun kami dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an dapat diperoleh hasil jawaban bahwa 60 % responden menjawab ya/setuju. Sementara 40 % responden menjawab ragu dan tidak. Data ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan pembenahan dan kemampuan guru TPA dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hambatan-hambatan yang dialami guru TPA Al-Hidayah dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Program-program TPA Al-Hidayah sangat sulit dipahami
2. Fasilitas yang dimiliki Guru TPA Al-Hidayah sangat kurang dan perlu ada peningkatan
3. Dukungan orang tua terhadap program-program TPA Al-Hidayah sangat kurang
4. Kepercayaan anak-anak dan orang tua terhadap pemahaman dan pengamalan agama Islam sangat kurang
5. Masih tercampurnya nilai-nilai keagamaan dengan paham animisme dan dinamisme yang berlaku dikalangan anak-anak dan orang tua
6. Pemahaman aqidah yang keliru dan sesat di kalangan anak-anak
7. Pendidikan dikalangan anak-anak sangat rendah didominasi berpendidikan lulusan SD/MI
8. Pergaulan bebas antar lawan jenis sangat berkembang dan mudah dijumpai dikalangan anak-anak/remaja
9. Anak-anak senang menonjolkan hal-hal yang berkaitan dengan materi, kekayaan dan kemewahan
10. Anak-anak dilingkungan TPA senang pada pacaran dan melanggar etika pergaulan lawan jenis
11. Pendidikan agama Islam pada anak-anak sangat kurang
12. Program TPA Al-Hidayah sangat kurang dan perlu peningkatan⁶⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Guru TPA Al-Hidayah masih sedikit ada hambatan dan tantangan di lapangan terutama pergaulan bebas

⁶⁷ Wawancara dengan Riyanto, Kepala TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, dikutip 12 Maret 21012

pada anak-anak remaja dan perilaku yang tidak baik pada diri orang tua, semuanya dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru TPA Al-Hidayah di Desa Sidorejo Ponjong

B. Hasil Analisis Data

Untuk menganalisis data tentang peran guru TPA Al-Hidayah dalam pembentukan pendidikan agama anak melalui BTAQ dapat dijelaskan pada tabel (dalam lampiran):

Dari analisis data dalam lampiran tabel terlampir dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan baca tulis dan hafalan Al-Qur'an mendapatkan rata-rata persentase 69,99 % yang berarti pendidikan baca tulis dan hafalan Al-Qur'an berperan dalam pendidikan agama pada anak-anak TPA.
2. Pendidikan akhlaq mendapatkan rata-rata persentase 85,33 % yang berarti pendidikan akhlaq sangat berperan dalam pendidikan agama pada anak-anak TPA.
3. Pendidikan aqidah mendapatkan rata-rata persentase 71,33 % yang berarti pendidikan aqidah berperan dalam pendidikan agama pada anak-anak TPA.
4. Pendidikan ibadah mendapatkan rata-rata persentase 66,66 % yang berarti pendidikan ibadah berperan dalam pendidikan agama pada anak-anak TPA.

C. Hasil Pembelajaran BTAQ Yang Dicapai di TPA Al-Hidayah Sidorejo

1. Pelaksanaan pengajaran di TPA Al-Hidayah Sidorejo

Proses belajar mengajar dilaksanakan setelah shalat ashar. Materi yang diajarkan yaitu : bacaan iqra, hafalan bacaan shalat, bacaan surat pendek, latihan praktek shalat, ilmu tajwid, Al-Qur'an, akhlaq, fiqih, tarikh islam dan bahasa arab. Proses belajar mengajar cukup kondusif karena lokasinya tidak terlalu dekat pinggir jalan sehingga jauh dari kebisingan dan anak-anak TPA dapat belajar dengan tenang. Untuk evaluasi dilaksanakan secara harian atau per semester. Jika pada bulan Ramadhan, kegiatan belajar mengajar dikurangi waktunya yang biasanya kegiatan belajar mengajar berlangsung lima hari menjadi tiga hari dan klasikal yang diberikan lebih banyak tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan di bulan Ramadhan⁶⁸.

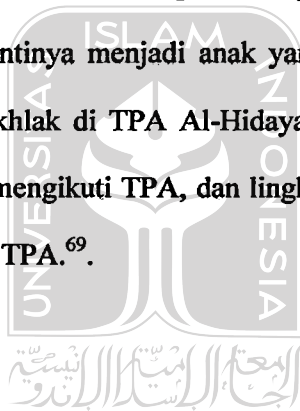
2. Hasil pengajaran di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong

Hasil pengajaran di TPA Al-Hidayah cukup memuaskan. Hal itu dapat dilihat dari hasil evaluasi yang diperoleh anak-anak TPA hasilnya cukup bagus dan sampai saat ini TPA Al-Hidayah Sidorejo telah melaksanakan wisuda sebanyak lima kali. Untuk tahun ini santri yang akan mengikuti wisuda sebanyak dua puluh satu santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan TPA dalam pembinaan akhlak anak dilakukan melalui bimbingan keagamaan yang terkait dengan penyampaian materi pelajaran, penggunaan metode, dan pelaksanaan kegiatan. Materi pelajaran yang disampaikan terdiri dari materi

⁶⁸ Wawancara dengan Riyanto, Kepala TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, dikutip tanggal 12 Maret 2012.

pokok dan materi tambahan. Metode pembinaan akhlak dilakukan secara privat (perorangan) dan klasikal (kelompok) yang dilakukan baik dalam penyampaian materi maupun dalam penyelesaian masalah yang dihadapi santri melalui nasihat dan sanksi. Sedangkan kegiatan pembinaan akhlak dilakukan rutin setiap hari melalui kegiatan belajar mengajar dan juga melalui kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar.

Pembinaan akhlak anak dilakukan dengan melatih dan membiasakan anak untuk bersikap dan berperilaku hormat, kedisiplinan, kejujuran, murah hati, dan berani. Sehingga diharapkan nantinya menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Faktor pendorong pembinaan akhlak di TPA Al-Hidayah terdiri dari dukungan orang tua, motivasi anak untuk mengikuti TPA, dan lingkungan masyarakat yang menyambut gembira keberadaan TPA.⁶⁹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁶⁹ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa peran guru TPA Al-Hidayah memiliki peran yang signifikan dalam memberikan pemahaman dan pengenalan BTAQ, hapalan doa-doa pendek, praktek sholat dan wudhu, pembinaan keimanan, akhlak dikhususkan pada anak-anak selepas sekolah SD/MI. Pendidikan keagamaan yang diterapkan dalam diri anak-anak dapat dipahami dan dihayati oleh anak-anak.

Peranan guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong dalam proses belajar mengajar dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an mendapat rata-rata persentase 69,99 %. *Kedua*, Pendidikan Akhlak mendapat rata-rata 85,33 %. *Ketiga*, Pendidikan Aqidah mendapat rata-rata 71,33 % dan *Keempat* Pendidikan Ibadah mendapat rata-rata persentase 66,66 % Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa peran guru TPA Al-Hidayah memiliki peran yang signifikan dalam memberikan pemahaman dan pengenalan BTAQ, hapalan doa-doa pendek, praktek sholat dan wudhu, pembinaan keimanan, akhlak dikhususkan pada anak-anak selepas sekolah SD/MI. Pendidikan keagamaan yang diterapkan dalam diri anak-anak dapat dipahami dan dihayati oleh anak-anak.

B. Saran-saran

1. Untuk Pemerintah

Penulis memberikan saran agar lembaga sekolah jenis keagamaan seperti TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong ini dapat terus untuk meningkatkan mutu pendidikannya agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Perlunya dukungan dana operasional dari pemerintah serta mengupayakan kesejahteraan pada guru TPA.

2. Untuk Orang Tua

Untuk orang tua hendaknya mendorong semangat belajar pada anak-anak TPA untuk belajar BTAQ selepas pulang sekolah di TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong. Dorongan dan motivasi orang tua yang diberikan kepada anak-anak perlu ditekankan pada diri anak, agar anak-anak memiliki semangat untuk belajar BTAQ sebagai generasi emas dalam menguasai isi kandungan Al-Qur'an

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Abdur Rauf, Ali Hafidz, 2007. *Pedoman Daurah Al-Qur'an*, (Kajian Ilmu Tajwid) (Jakarta: Lembaga Pengembangan Potensi Keilmuan Islam Markaz Al-Qur'an).
- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia).
- Ahmadi, Abu.1991. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Ali, Mahrus, 1985. *Terjemah Bulughul Maram*, (Surabaya: Mutiara Ilmu).
- Anwar, Rosehan, dkk.2002. *Majelis Taklim dan Pembinaan Ummat*, (Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI).
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : Rineka Cipta)
- Arnold, Thomas W, 2000. *The Preaching of Islam*, (United Kingdom: Publishing Inc).
- Barmawi, Yusuf Bakir.1993 *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dimas).
- Barnadib, Imam Sutari.1991. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset).
- Darajat, Zakiah 1982. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- _____.1991. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Depag RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Katoda).
- Dewan Redaksi, 2001. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: P.T. Ichtiar Baru Van Hoeven, 2001)
- Gazalba, Sidi.1985. *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I*, (Jakarta: Gunung Mulia).
- Gunarsa, Singgih Ny.. 1985. *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia).
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: FIP UGM).
- Hasanudin,1996. *Hukum Dakwah (Tinjaun Aspek Hukum Dalam Berdakwah di Indonesia)*, (Jakarta: Pedoman Imu Jaya).

<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/9709>, *Pembinaan Keagamaan di Sekolah..* 12 Januari 2011

Hurclock, B. Elizabeth. 1997. *Perkembangan Anak Jilid 2* (Terjemahan) oleh dr. Med Meitasari Tjandra, (Jakarta: Raja Grafindo).

Instruksi dan Keputusan Gubernur DIY.2007. *Mewujudkan Masyarakat Beriman dan Bertaqwa*, (Yogyakarta, TOT GPPA Propinsi, Kabupaten, Kota dan Kecamatan Se DIY).

Jalaludin, 1997. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo).

Kaelan, M.S, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: PT. Paradigma).

Kartono, Kartini. 1997. *Psikologi Anak, (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Alumni).

Ludjito, Ahmad.1996. "Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Islam di Sekolah" dalam Chabib Thaha, Syukur dan Priyono (Pen), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Malik Fadjar, 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI).

Mastuhu, 2001. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos).

Miharso, Mantep.1993. *Pendidikan Generasi Qur'ani (Tinjauan dari Teks Al-Qur'an)* (Semarang: Dimas).

Muhaimin, et.al.,2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya).

Muhajir, Noeng. 2003. *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research Integrasi Penelitian, Kebijakan dan Perencanaan*, (Yogyakarta: Rakesarasin).

Mursal, 1997. *Kamus Jiwa Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif).

Pusat Pembinaan Program Bahasa Depdikbud, 1991. *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).

Ratu Perwira Negara, Alamsyah, 1982. *Bimbingan Masyarakat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama RI).

Sanaky, Hujair. 2006. *Paradigma Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Safira Pres).

- Sudjana, 2004. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, (Bandung: Falah Production).
- Suhardi, Kathur.2009. *Terjemah Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pusaka Al-Kautsar).
- Suharsimi, Arikunto & Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Sukardi, 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Usaha Keluarga).
- Suprayogo, Imam & Tobroni.2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Rosdakarya).
- Suryabarata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta PT. Raja Grafindo).
- Susiloningsih, 1994. *Perkembangan Religiusitas Anak* Makalah Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Syah, Muhibbin.1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang,1985. *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: IKIP Semarang Press).
- Ulwan, Nashih Abdullah. 1985. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang, Assyifa).
- Usman, Abu Bakar & Surohim.2006. *Peran Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Terhadap UU Sisdiknas)*, (Yogyakarta: Safira Press).
- Usman, Husaini, 2007. *Mal Praktik Pendidikan*, (Yogyakarta: Genta Press).
- Wijaya, YB Mangun, 1991. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-anak*, (Jakarta: Gramedia Utama).

Lampiran 2

Responden	Pendidikan BTQ & Hafalan					Pend. Akhlaq					Pend. Aqidah					Pend. Ibadah				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0
2	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0
3	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0
4	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0
5	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0
6	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0
7	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0
10	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0
11	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
12	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0
14	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0
16	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0
17	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0
18	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1
19	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0
20	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0
21	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0
22	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1
23	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1
24	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0
25	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0
26	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0
27	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0
28	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0
29	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0
30	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0
Jumlah	30	15	30	10	20	23	30	30	15	30	20	30	20	25	12	19	17	8	30	26
Persentase	100	50	100	33,3	66,6	76,6	100	100	50	100	66,6	100	66,6	83,3	40	63,3	56,6	26,6	100	86,6
Rata-rata %	69,99%					85,33%					71,33%					66,66%				
Nilai	berperan					sangat berperan					berperan					berperan				

Lampiran 3

A. Pendidikan Baca Tulis dan Hafalan Al-Qur'an.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Ragu
1	Apakah adik-adik diajarkan membaca iqro' jilid 1-4?			
2.	Apakah adik-adik diajarkan membaca iqro' jilid 5-6?			
3	Apakah adik-adik diajarkan membaca Al-Qur'an dengan tartil?			
4	Apakah adik-adik diajarkan cara menulis huruf tunggal dan angka arab?			
5	Apakah adik-adik diajarkan cara menulis huruf tunggal di awal, tengah, dan akhir?			
6	Apakah adik-adik diajarkan cara menulis huruf sambung?			

B. Pendidikan Akhlak.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Ragu
1	Apakah adik-adik diajarkan do'a dan adab memulai belajar atau mengaji?			
2	Apakah adik-adik diajarkan do'a dan adab sebelum dan sesudah makan?			
3	Apakah adik-adik diajarkan do'a dan adab sebelum dan bangun tidur?			
4	Apakah adik-adik diajarkan do'a dan adab masuk dan keluar masjid?			
5	Apakah adik-adik diajarkan do'a dan adab masuk dan keluar WC?			

C. Pendidikan Aqidah.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Ragu
1	Apakah adik-adik diajarkan dua kalimat syahadat?			
2	Apakah adik-adik diajarkan rukun iman?			
3	Apakah adik-adik diajarkan asmaul husna?			
4	Apakah adik-adik diajarkan nama-nama malaikat dan tugasnya?			
5	Apakah adik-adik diajarkan nama-nama kitab dan nabi yang menerimanya?			

D. Pendidikan Ibadah

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Ragu
1	Apakah adik-adik diajarkan niat wudlu dan do'a sesudah wudlu?			
2	Apakah adik-adik diajarkan tata cara berwudlu?			
3	Apakah adik-adik diajarkan lafadz adzan dan iqomah?			
4	Apakah adik-adik diajarkan niat dan bacaan-bacaan do'a dalam sholat?			
5	Apakah adik-adik diajarkan tata cara sholat?			



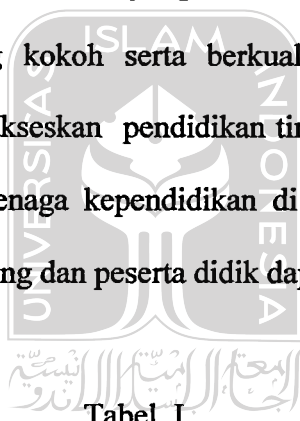
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

GAMBARAN UMUM TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN

AL-HIDAYAH (TPA) SIDOREJO PONJONG

A. Keadaan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Peserta Didik

Untuk mengetahui kondisi jumlah guru TPA serta tenaga kependidikan yang dimiliki sangat penting sebagai upaya mencerdaskan anak didiknya serta mengetaskan dari buta huruf dan kebodohan dari buta aksara Al-Qur'an serta agar peserta didik mampu hidup mandiri menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dan memiliki integritas dan kepribadian yang kokoh serta berkualitas, sebagaimana mendukung program pemerintah untuk mensukseskan pendidikan tingkat dasar dan pendidikan non formal (wajar dikdas). Jumlah tenaga kependidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Hidayah Sidorejo Ponjong dan peserta didik dapat dijelaskan pada tabel berikut



Tabel I

Nama Guru TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong

No.	Nama	L/P	Alamat	Pend. Terakhir
1	Riyanto, S,Pd.I	L	Desa Sidorejo	S1 STITY
2	Muhammad Ridwan	L	Desa Sidorejo	D2 PGSD
3	Sumiyanti	P	Desa Sidorejo	SMA
4	Rifatu Salimah	P	Desa Sidorejo	MAN
5	Rofikoh Hidayati	P	Desa Sidorejo	MAN

Sumber : Profil TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, dikutip tanggal 12 Maret 2012

Tabel 2

Jumlah Siswa TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
A	10	10	20	Aktif
B	10	8	18	Aktif
C	12	5	17	Aktif
Jumlah	32	23	55	Aktif

Sumber : Profil TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, dikutip tanggal 12 Maret 2012

Tabel.3

Daftar Nama Siswa TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong

NO	NAMA	JENIS KELAMIN
1.	Agus Setiawan	Laki-laki
2.	Aldi Nugroho	Laki-laki
3.	Candra Febrian	Laki-laki
4.	Dini Novitasri	Perempuan
5.	Hosi Wahyudi	Laki-laki
6.	Heni Febri Astuti	Perempuan
7.	Miftahurrohmah	Laki-laki
8.	Muh. Zidane Ardians	Laki-laki
9.	Panggung Riyadi	Laki-laki
10.	Syarifatul Jannah	Perempuan
11.	Septiana Dwi Anjani	Perempuan
12.	Sri Maryanti	Perempuan
13.	Siti Munawaroh	Perempuan
14.	Agus Topan Danari	Laki-laki
15.	Dwi Nila Oktaviani	Perempuan
16.	Dani Prasetyo	Laki-laki
17.	Fernando Tedi A	Laki-laki
18.	Iwan Saputro	Laki-laki
19.	Luluk Nafisah	Perempuan
20.	Yuli Puspitasari	Perempuan
21.	Setiadi	Laki-laki
22.	Wening Tegowati	Perempuan
23.	Risma	Perempuan
24.	Afrina	Perempuan

25.	Dellia Yuli Astuti	Perempuan
26.	Agus Topan Danari	Laki-laki
27.	Agus Dwi Laksono	Laki-laki
28.	Della Ayu Puspita	Perempuan
29.	Erniyati	Perempuan
30.	Erviana Kurniawati	Perempuan
31.	Ika Nurfitriyani	Perempuan
32.	Putri Novitasari	Perempuan
33.	Putri Wulan T.	Perempuan
34.	Surahman Windarto	Laki-laki
35.	Umi Nurkhasanah	Perempuan
36.	Abdur Rohim Dwi W	Laki-laki
37.	Agus Dwi Laksono	Laki-laki
38.	Della Ayu Puspita	Perempuan
39.	Erniyati	Perempuan
40.	Deni Saputra	Laki-laki
41.	Devina Rizky Y	Perempuan
42.	Fahmi Aldiyanto	Laki-laki
43.	Kris Suprihatin	Perempuan
44.	Riska Alfiani	Perempuan
45.	Reni Yulianti	Perempuan
46.	Syarif Syaifudin	Laki-laki
47.	Nirwana Dewi Astuti	Perempuan
48.	Rohim	Laki-laki
49.	Sulastri	Perempuan
50.	Deni Saputra	Laki-laki
51.	Devina Rizky Y	Perempuan
52.	Fahmi Aldiyanto	Perempuan
53.	Alim Setiawan	Laki-laki
54.	Nia Wahyuningsih	Perempuan
55.	Nur Iskandar Wahid	Laki-laki

Sumber : Profil TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, dikutip tanggal 12 Maret 2012

B. Sarana dan Prasarana

Untuk mengetahui kondisi sarana dan prasana yang dimiliki oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hidayah (TPA) Sidorejo Ponjong sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar BTAQ dapat diklasifikasikan pada barang bergerak dan tidak bergerak. Adapun sarana prasana yang dimiliki Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Hidayah Sidorejo Ponjong dapat dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4

Tanah dan Bangunan TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong

No.	Uraian	Luas/ Unit	Ukuran	Kondisi	Kebutuhan	Keterangan
1	Tanah	300	0	0	0	Tanah hak milik dari hasil wakaf masyarakat
2	Ruang Kantor	0	0	0	64 m2	
3	Ruang Kepala TPA	1	42 M2	Baik	0	
4	Ruang Guru TPA	1	64 M2	Baik	0	
5	Ruang Kelas	3	100 M2	Baik	0	
12	Kamar Mandi/WC	2	9 M2	Baik	2 unit 1,5 MX 3M	

Sumber : Profil TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, dikutip tanggal 12 Maret 2012

Tabel 5

Jumlah Buku dan Koleksi Perpustakaan TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong

No.	Mata Pelajaran	Buku Ref Guru	Buku Ref. Siswa	Buku Perpustakaan	Alat Peraga			Ket
					Visual	Praktik	Media	
1	Iqra/Qiroati	25	50	20	-	-	-	
	a. Qur'an/ Hadits	5	30	15	-	-	6	
	b. Akidah Akhlak	5	50	20	-	-	-	
	c. Fiqih d. SKI	5 5	20 21	20 15	- -	- -	- -	
2.	Juz'ama	10	55	50	-	-	-	
3.	Gambar Praktek Sholat	4	5	10	1	1	1	
4.	Gambar Praktek Wudhu	3	3	5	2	-	-	
5.	Doa Sehari-hari	4	5	7	1	1	1	
6.	Huruf Hijaiyah	5	8	9	11	2	2	
7.	Buku Cerita Islami	4	6	8	3	4	5	

Sumber : Profil TPA Al-Hidayah Sidorejo Ponjong, dikutip tanggal 12 Maret 2012

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sakina
Tempat Lahir : Gunungkidul, 16 Maret 1969
Alamat : Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Gunungkidul
Pendidikan : S1 Ilmu Hukum
Pekerjaan : Kepala Desa Sidorejo
Hobi : Petualangan, Bermasyarakat & Organisasi
Status : Duda Cerai
Isteri : -
Anak : 1 Orang laki-laki
Moto dalam hidup : Menjadi manusia yang berguna bagi agama,
masyarakat dan umat



Yogyakarta, 5 Juni 2012

Penulis

Sakina

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA)
AL-HIDAYAH DESA SIDOREJO
KECAMATAN PONJONG**

Alamat : Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul

SURAT KETERANGAN
Nomor : 78/TPA-AI-Hidayah/III/2012

Kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: Sakina
Tempat/Tanggal Lahir	: Gunungkidul, 16 Maret 1969
NIM	: 10913045
Status	: Mahasiswa Program Pasca Sarjana MSI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Alamat	: Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan Judul : **Peranan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Pendidikan Agama Anak Melalui BTAQ Di TPA Al-Hidayah Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong** untuk mendapatkan gelar Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dari **bulan Januari-Maret 2012**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ponjong, 16 April 2012

Kepala TPA Al-Hidayah

